

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA KELAS X BAHASA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI REJANG LEBONG**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Magister Dalam Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana IAIN Bengkulu**

OLEH:

**SYOFIAN EFFENDY
NIM: 217 302 1085**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM S2 PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879, Fax (0736) 51171-51172
Website: www.iain_bengkulu@iainbengkulu.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Syofian Effendy, S.Pd.I**
NIM : 217 302 1085
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X di Madrasah
Aliyah Negeri Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



Syofian Effendy
NIM. 217302 1085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736) 51276-51171-53879, Fax (0736) 51171-51172 Website: www.iain_bengkulu@iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Nama : Syofian Effendy, S.Pd.
 NIM : 217 302 1085
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tanggal Ujian : 01 Maret 2019

Judul Tesis

**“Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
 Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri
 Rejang Lebong”.**

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Tesis ini sudah diperbaiki setelah ujian tesis/munaqasah oleh pihak Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

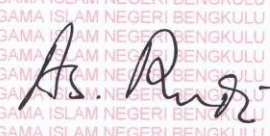
Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
 NIP. 196903081996031001


 Dr. Syamsul Rizal, M.Pd
 NIP. 19690129199903100

Bengkulu, Maret 2019
 Ketua Prodi PAI


 Dr. A. Suradi, M.Ag
 NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736) 51276-
51171-53879, Fax (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri
Rejang Lebong”.

PENULIS

SYOFIAN EFFENDY
NIM: 217 302 1085

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 01 Maret 2019

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain. S, M.Ag (Ketua/Penguji)	5-3-2019	
2	Dr. Nelly Marhayati, S.Ag, M.S.i (Sekretaris/Pembimbing)	5-3-2019	
3	Dr. A Suradi, M.Ag (Penguji Utama)	5-3-2019	
4	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Pembimbing/Penguji)	5/3/2019	

Mengetahui

Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, 04 Maret 2019

Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP 19600307 1992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
1964053119910310001

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

*"Barang siapa yang bersungguh -
sungguh, sesungguhnya kesungguhan
tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri"*

(QS Al-Ankabut [29]: 6)

PERSEMBAHAN

Semua yang kulakukan tiadalah sempurna, hanya milik-Mu ya Rabb tiada kurang dan tiada celah, tapi aku akan terus berusaha mewujudkan harapan-harapanku agar diriku terus berbenah dan menjadikannya kebaikan untuk sesama, dengan selalu berikhtiar, berdoa dan bertawakkal kepadaMu semoga apa yang aku cita-citakan dapat segera terwujud menjadi suatu kenyataan yang akan berbuah manis pada akhirnya, meskipun untuk meraihnya penuh dengan perjuangan yang tiada henti-hentinya, insyaallah semoga Allah Meridhoi.
Terimakasih Ya Rabb,,

Kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Ayahanda (Amiluddin Ibrahim) dan Ibunda (Sauya Wati Almh) tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dari kecil dan selamanya telah memberikan pendidikan serta perjuangan dalam mendukung, memotivasi dan selalu memberikan do'a kepadaku.
- ❖ Istri tersayang (Elvi Sukaisih, S.Pd) yang selalu memberi motivasi, semangat, serta dukungan yang besar dan mendo'akanku selalu.
- ❖ Anak-anakku tersayang yang rela ditinggalkan selama aku menjalankan proses studi.
- ❖ Adik-adikku yang selalu memberi dukungan dan do'a kepadaku baik suka maupun duka.
- ❖ Sanak saudara dan keluarga besar dari semua pihak yang telah memberi dukungan dan do'a kepadaku dalam menyelesaikan studi.
- ❖ Buat semua teman-teman seperjuangan pascasarjana IAIN Bengkulu yang selalu hadir disaat suka dan duka.

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
KELAS X BAHASA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI REJANG
LEBONG**

ABSTRAK

SYOFIAN EFFENDY

NIM. 2173021085

Kurikulum 2013 yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Kurikulum 2013 akan jauh lebih baik apabila penerapan standar proses diperbaiki dan ditingkatkan. Di MAN ini sudah menerapkan standar proses (pembelajaran) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dalam membentuk karakter siswa tentu guru aqidah akhlak mempunyai banyak tantangan dan hambatan dalam mengimplemtasikan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari pengamatan awal terungkap penerapannya masih perlu disempurnakan. Untuk mendalaminya, peneliti tertarik mengangkat melalui penelitian tentang bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di MAN Rejang Lebong serta mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengeimplementasiannya? Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk Mengetahui Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di MAN Rejang Lebong serta mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengeimplementasiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, kepala sekolah dan Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum menjadi informan pada penelitian ini, data dikumpulkan dari obyek penelitian melalui, observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumantasi, dan dianalisis dengan mengumpulkan data, data tersebut direduksi dan disajikan secara deskriptif analitik, dan terakhir diambil kesimpulan. Kesimpulan penelitian: 1) implementasi kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong sudah terlaksana sesuai dengan standar proses (pembelajaran) dalam menyampaikan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, karakter siswa dari waktu ke waktu mulai memeperlihatkan adanya peningkatan, 2) hambatan dalam mengimplemtasikan pendidikan karakter dalam K-13 Mapael Aqidah akhlak antara lain: sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter karena jam pelajaran yang sedikit, pembiasaan kepada anak yang masih lemah dan perlu terus adanya pengawasan, masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, kondisi masyarakat yang permisif sehingga anak-anak berani dengan orang tua sudah dianggap hal yang biasa.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Aqidah Akhlak, Karakter Siswa

**2013 CURRICULUM IMPLEMENTATION OF LESSONS
AQIDAH AKHLAK IN FORMING STUDENT CHARACTERS
CLASS X LANGUAGE IN MADRASAH ALIYAH STATE REJANG
LEBONG**

ABSTRACT

SYOFIAN EFFENDY
NIM. 2173021085

The 2013 curriculum implemented by the Ministry of Education and Culture has been implemented in the Rejang Lebong Aliyah Madrasah. The 2013 curriculum will be much better if the application of standard processes is improved and improved. In the have applied process standards (learning) to the subjects of Aqidah Akhlak, in forming the character of students of course the moral aqeedah teacher has many challenges and obstacles in implementing knowledge, attitudes and skills competencies. From the initial observations revealed that their application still needs to be refined. For the depth, researchers are interested in raising through research on how the 2013 Curriculum Implementation subjects in the competency of knowledge, attitudes and skills in shaping the character of students of class X language in MAN Rejang Lebong and know what obstacles are faced in implementing it? The purpose of this study was 1) to find out the implementation of the 2013 curriculum in the subjects of moral aqeedah in the competencies of knowledge, attitudes and skills in shaping the character of students of class X language in MAN Rejang Lebong and to know what obstacles were faced in implementing it. This study used a qualitative approach, subject teacher Aqidah Akhlak, headmaster and Deputy Principal of the curriculum in the field became informants in this study, data was collected from the object of research through observation, structured interviews and documentary studies, and analyzed by collecting data, the data was reduced and presented descriptively analytic, and finally conclusions were taken. The research conclusions: 1) the implementation of the 2013 curriculum in MAN Rejang Lebong has been carried out in accordance with the standard process (learning) in conveying knowledge, attitudes and skills competencies, the character of students from time to time shows an increase, 2) obstacles in implementing character education in K- 13 Mapael Aqidah akhlak, among others: socialization of character education to students there is no continuity, limited opportunities to actualize character values due to few hours of study, habituation to children who are still weak and need to continue to have supervision, there are still students indifferent to education character, the condition of society that is permissive so that brave children with parents are considered normal.

Keywords: 2013 curriculum, Aqidah Akhlak, Student Character

تنفيذ منهج ١٣ في الدرس العقيدة الأخلاق

للتشكيل شخصية الطلاب الفصل عشرة من المدرسة العالية الإسلامية الحكومية ريجانج ليونج

الملاحظ

صفيا إيفندي

2173021085

في منهج ١٣ الذي قد نفذته وزارة التعليم والثقافة في المدرسة العالية ريجانج. سيكون منهج ١٣ أفضل يجيد إذا تم تحسين العمليات القياسية. في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية قام هذا تطبيق العملية المعيارية (التعليم) في مواضيع العقيدة الأخلاق ، في تشكيل شخصية الطلاب طبعاً للمعلم العقيدة الأخلاق لديه العديد من التحديات والعقبات في تنفيذ الكفاءات المعرفة والمهارات. من الملاحظات الأولية كشفت أن التطبيق لا يزال بحاجة إلى تنقيح. من أجل العمق ، يهتم الباحثون بالبحث من خلال دراسة كيفية تنفيذ المناهج ١٣ الدراسية في كفاءات المعرفة والمواقف والمهارات في تشكيل شخصية الطلاب لغة الدرجة العاشرة في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية ريجانج ليونج ومعرفة ما هي العقبات التي تواجههم في تنفيذها؟ كان الهدف من هذه الدراسة هو (١) للتعريف على تنفيذ منهج ١٣ في موضوعات العقيدة الأخلاق في كفاءات المعرفة والمواقف والمهارات في تشكيل شخصية الطلاب لغة الدرجة العاشرة في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية ريجانج ليونج ومعرفة ما هي العقبات التي واجهت في تنفيذها. استخدمت هذه الدراسة منهجاً نوعياً ، وأصبح المعلم عقيدة أخلاق ، ومدير المدرسة ونائب مدير المناهج في المجال مخبرين في هذه الدراسة ، وتم جمع البيانات من موضوع البحث من خلال الملاحظة ، والمقابلات المنظمة والدراسات الوثائقية ، وتحليلها عن طريق جمع البيانات ، تم تقليل البيانات وقدمت تحليلاً وصفيًا ، وتم في النهاية استخلاص نتائج. استنتاجات البحث: (١) تنفيذ المناهج ١٣ الدراسية في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية ريجانج ليونج تم إجراؤها وفقاً لعملية قياسية (التعليم) في نقل المعرفة ، والكفاءات والمواقف والمهارات ، وتظهر شخصية الطلاب من وقت لآخر زيادة ، (٢) العقبات في تنفيذ تعليم الحرف في الدرس العقيدة الأخلاق يشمل: لا يوجد استمرار لتعليم الشخصية للطلاب ، وفرص محدودة لتحقيق قيم الشخصية بسبب ساعات قليلة من الدراسة ، والتعود على الأطفال الذين ما زالوا ضعفاء ويحتاجون إلى مواصلة الإشراف ، ولا يزال الطلاب غير مبالين بالتعليم الشخصي ، والظروف السائدة في المجتمع حتى يعتبر الأطفال الشجعان مع أولياء الأمور أمراً طبيعياً.

الكلمات الرئيسية: المنهج ١٣ ، العقيدة أخلاق ، شخصية الطالب

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Solawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajaran-Nya sampai akhir zaman. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hambatan dalam penulisan tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menanamkan jasa dan kebaikan budi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.


Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin M.Ag. MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menimba Ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu
3. Dr. Suradi, M.Ag Selaku Kaprodi PAI Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu.

4. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd Selaku Pembimbing 1 yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya Tesis ini.
5. Dr. Syamsul Rizal, M.Pd Selaku Pembimbing 2 yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya Tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana (S2) yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga banyak ilmu yang bermanfaat yang sudah penulis dapatkan
7. Staf dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan Administrasi.
8. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan baik moril maupun materi sehingga selesainya penulisan Tesis ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan karya Ilmiah ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Maret 2019
Penulis



Syofan Effendy
NIM. 217302 1085

Lampiran-Lampiran

Dokumentasi Selama Penelitian

Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di MAN Rejang Lebong

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Silabus Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Untuk MA

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kelas X MA

Lembar Konsultasi Pembimbing Akademik

Surat Penunjukan Pembimbing Tesis

Surat Izin Melakukan Penelitian

Lembar Bimbingan Tesis Pembimbing I

Lembar Bimbingan Tesis Pembimbing II

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TIM UJIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
A. Identifikasi Masalah	9
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II KERANGKA TEORI

A. Implementasi Kurikulum 2013	
1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013.....	13
2. Konsep Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran.....	18
a. Pengertian Kurikulum.....	18
b. Landasan Kurikulum.....	23
c. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	27
3. Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah.....	31
a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	31
b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	35
c. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	38
d. Startegi Pembelajaran Aqidah Akhlak	39
e. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	42
f. Faktor Penghambat Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	45
g. Ranah Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	48
B. Penelitian Yang Relevan.....	63
C. Kerangka Pikir.....	71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	72
--------------------------	----

B. Tempat dan waktu Penelitian.....	73
C. Responden Penelitian.....	74
D. Setting Penelitian.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Teknik Keabsahan Data.....	82
G. Teknik Analisis Data.....	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian.....	87
A.	
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	94
1. 1.) Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Kompetensi Pengetahuan Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.....	95
2.) Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Kompetensi Sikap Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.....	109
3.) Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Kompetensi Keterampilan Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.....	110
2. Hambatan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Kompetensi Pengetahuan, Kompetensi Sikap dan Kompetensi Keterampilan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di MAN Rejang Lebong.....	113
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	122
1. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong serta hambatan-hambatannya.....	122

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan.....	153
B Saran-saran.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.³

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 12

² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2017 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 17

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁴ Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵ Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Menurut Sukmadinata.⁶ Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum memberikan

⁴ Glendoni, *Komponen-komponen Pembelajaran*, diakses 30 Oktober 2018

⁵ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 155

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

arahan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan pada jenjang pendidikan manapun, hal ini sangat beralasan karena pendidikan karakter adalah pondasi utama bagi tumbuh kembangnya generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter disetiap satuan pendidikan.⁷ Di era globalisasi saat ini banyak masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan Islam, sebab dengan pendidikan Islam dapat membentuk akhlakul karimah.

Pendidikan yang berdasarkan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam berusaha menyajikan pola pendidikan yang dapat menampung semua yang dibutuhkan peserta didik, saat ini banyak berdiri sekolah Islam yang menerapkan berbagai macam pola pendidikan demi terwujudnya insan kamil. Sebagai langkah perwujudannya dengan mengubah kurikulum, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga sampai pada kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendidikan karakter. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan langkah maju pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Proses membangun karakter dalam

⁷ Zulfuraini, *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar Di Kota Palu*, Jurnal DIKDAS, No. 1, Vol. 1, September 2012

kurikulum 2013 berlangsung terus menerus sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Studi tentang pembangunan karakter dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya melalui pembelajaran bidang studi tertentu, melalui kemampuan berpikir, mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotor, memfokuskan pada iptek dan imtaq. Pembangunan karakter melalui mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu cara yang tepat dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter.

Pengimplementasian kurikulum 2013 tentunya guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Bukan hanya cerdas, inovatif, kreatif, namun juga berkarakter. Kurikulum menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional dan menjadi komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Bentuk sistem kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerjasama diantara seluruh sub sistemnya. Kurikulum 2013 berusaha mengangkat dan menguatkan aspek karakter, dari sinilah yang membuat kurikulum 2013 menjadi lebih berbeda. Pendidikan islam menginginkan masyarakat yang berkarakter luhur, dengan berusaha menyempurnakan pembelajarannya didalam kurikulum. Kurikulum yang setiap tahunnya mengalami perubahan (revisi), perubahan untuk mewujudkan cicta-cita bangsa menuju generasi yang mampu membawa nama baik negerinya. Idealnya pendidikan mampu mewujudkan generasi yang berkarakter, seperti yang terjadi di

Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong dimana siswanya berkarakter, dari sisi akademik juga menonjol dan hubungan dengan Allah tampak selalu mereka implementasikan dalam waktu-waktu shalat. Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakternya, dan dengan hal tersebut sekolah berbasis islam mengembangkannya dengan nilai-nilai pembiasaan, dan etika yang baik. Pendidikan islam yang dikolaberasikan dengan kurikulum 2013 terangkum dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Mengapa aqidah akhlak? Karena aqidah akhlak memiliki peran penting dalam mendidik siswa, ruang lingkupnya dapat membentuk akhlak mulia yang akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan yang intinya menjadi manusia yang berkarakter. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: *Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat*.⁸

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, agar tujuan pembentukan karakter dalam kurikulum 2013 dapat berjalan dengan semestinya. Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (fitrah). Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang harus ditumbuh kembangkan agar berfungsi bagi kehidupannya di kemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LIPPI), 2000), h. 6

pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Untuk itu perlu adanya penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.

Implementasi kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong dianggap berhasil, untuk itu banyak hal yang harus digali mengenai keberhasilannya, sekolah ini berbeda dengan sekolah yang lain, disaat banyak sekolah lain merasa belum mampu melaksanakan Kurikulum 2013, MAN Rejang Lebong tetap bertahan melaksanakan kurikulum 2013. Berdasarkan keberhasilan ini dilakukan penelitian untuk lebih mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa MAN Rejang Lebong. Mengapa mata pelajaran aqidah akhlak? Karena sebelum terbentuknya karakter, peserta didik harus beraqidah terlebih dahulu, kemudian terbentuklah akhlak dan akan memunculkan karakter. Di MAN Rejang Lebong tidak hanya aspek akademiknya yang diperhatikan, namun aspek keislamannya juga. Untuk itu penulis melakukan penelitian di MAN Rejang Lebong untuk mengetahui pengimplementasian karakter melalui mata pelajaran aqidah akhlak, yang mana pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional.

Belum lepas dari ingatan kita akan kejadian akhir-akhir ini, dengan maraknya berita aksi kenakalan remaja yang menghiasi di dalam surat kabar dan layar kaca rumah kita belakangan ini. Berita-berita itu antara lain tawuran pelajar, penyalahgunaan atau bahkan ssebagai pengedar obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan dengan oplosan sendiri, kebut-kebutan liar di jalan raya, hubungan seks bebas, aborsi, corat-coret dan perusakan pada sarana umum, geng motor, aksi

pornografi dan porno aksi yang berakibat memperkosa anak di bawah umur, penjangbretan yang dilakukan remaja, dan kejadian yang masih sangat hangat adalah seorang siswa yang melawan guru bahkan direkam oleh temannya yang lain dengan bangganya karena ditegur oleh sang guru agar tidak merokok dalam kelas.

Kejadian ini tentu saja mengundang keprihatinan kita bersama karena para pelakunya adalah sebagian masih usia remaja atau generasi penerus bangsa yang nota banenya adalah masih berstatus sebagai pelajar. Tindakan-tindakan *destructive* yang dilakukan dikalangan remaja yang berstatus sebagai pelajar ini, seringkali ditujukan kepada pihak tenaga pendidik (guru) atau sekolah selaku agen yang mendidik peserta didik. Disinilah letak beban berat pendidik sebagai pengajar dan sekaligus mendidik kader-kader penerus bangsa.

Adapun kenakalan yang dilakukan peserta didik, pada umumnya berkaitan dengan masalah moral atau sikap yang berdampak kepada perilaku yang menyimpang. Untuk itu jika ada remaja atau peserta didik yang berbuat kenakalan yang berlebihan maka sering mendapatkan julukan sebagai anak yang tidak bermoral atau tidak memiliki budi pekerti.

Berbagai alternatif penyelesaian sudah sering menjadi tema yang termuat baik di surat kabar, acara televisi, majalah yang dikemukakan oleh beberapa nara sumber. Misalnya seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah tersebut adalah dengan mengedepankan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional.

Tujuan kurikulum sebagaimana yang tercakup dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), bahkan silabus dan buku, telah dipriskripsikan secara terpusat. Kurikulum 2013 akan meringankan pekerjaan guru, karena guru tidak lagi dituntut untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar sebagaimana dituntut oleh kurikulum 2006/KTSP. Silabus dan buku ajar telah disiapkan oleh pemerintah. Sebagai pembelajar ketika terjadi perubahan kurikulum, kita seyogyanya menempatkan guru sebagai pembelajar dan perubahan kurikulum itu sebagai kegiatan pembelajaran bagi mereka sendiri.⁹

Kita memang harus terus belajar, agar dapat memberikan pengaruh pada muta'allimin (orang yang belajar) dalam mencapai tujuan pendidikan maka harus terus dan terus belajar, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 31 berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Gazali adalah untuk memperoleh kesempurnaan kehidupan manusia yang berujung pada pendekatan

⁹ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Kata Pena, 2013) h. 140

diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong”, yang pembahasannya difokuskan pada pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan serta hambatan dalam mengimplemntasikannya

B. Identifikasi Masalah

Untuk mengatasi pemikiran yang meluas maka diperlukan sebuah identifikasi masalah dalam penelitian ini. Identifikasi masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:.

1. Masih ada guru yang belum megikuti bimbingan tekhnis (bimtek) dalam Kurikulum 2013
2. Masa kerja guru PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak
3. Sarana dan prasarana di MAN yang kurang memadai
4. Proses belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong yang belum optimal dalam kurikulum 2013
5. Belum begitu tumbuhnya nilai karakter pada siswa kelas X Bahasa

C. Batasan Masalah

Sebagai batasan dalam penelitian ini adalah membahas masalah tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk

¹⁰ Widodo Supriyono, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), h. 40.

karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah, sistematis dan sesuai dengan metodologi penulisan karya ilmiah, maka rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong?
2. Apa saja hambatan dalam mengimplementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam mengimplementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi, pengetahuan, kompetensi

sikap, dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang bisa diperoleh dari hasil atau temuan penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di MAN Rejang Lebong
2. Bagi lembaga IAIN Bengkulu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah intelektual dalam mengembangkan tradisi pemikiran di IAIN Bengkulu
3. Bagi MAN Rejang Lebong, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, untuk terus mempertahankan eksistensi dan sebagai bahan masukan yang konstruktif dalam meningkatkan proses belajar mengajar dalam kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk memperkaya pengetahuan tentang cara

membentuk karakter siswa yang mengenyam pendidikan di MAN Reajang Lebong

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong.” Sistematika penulisan dibagi ke dalam 5 Bab, ditambah kepastakaan dan lampiran-lampiran yang mendukung dan menjelaskan penelitian ini.

Pada bab I, Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian dan sistematika Pembahasan. Pada Bab II akan diuraikan Kerangka Teori yang terdiri dari Landasan Teori, Penelitian yang Relevan, teori tersebut menjadi pengantar untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini dan ditutup dengan Kerangka Pikir Penelitian.

Pada Bab III akan diuraikan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, setting penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik keabsahan data dan tehnik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembasahan, yakni analisis tentang Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong. Dalam Bab IV ini juga akan diungkapkan jawaban dari rumusan permasalahan pada Bab I. Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, sikap atau nilai, maupun keterampilan. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.¹¹

Implementasi Kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.¹²

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.¹³

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 211

¹²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 238

¹³ Mulyasa E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 66

Sedangkan implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).¹⁴ Implementasi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Karakteristik Kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti: diskusi seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 158

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2019), h. 179-180

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan kreatifitas guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam implementasi kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Rumusan tujuan
2. Identifikasi sumber-sumber, meliputi: sumber bacaan, sumber audio, visual, manual, masyarakat dan sumber disekolah yang bersangkutan.
3. Peran pihak terkait
4. Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi
5. Penjadwalan kegiatan
6. Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu
7. Komunikasi yang efektif
8. Monitoring
9. Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring
10. Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi
11. Perbaikan dan redesain kurikulum.¹⁶

Jadi, implementasi kurikulum 2013 kuncinya terletak pada guru, guru harus menyadari bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu: aspek pedagogis, aspek psikologis, dan aspek didaktis yang menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik. Implementasi kurikulum memerlukan evaluasi demi kemajuan pendidikan, dalam implementasi kurikulum perlu dilakukan penilaian formatif dan berikut prosedur penilaiannya:

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), h. 5-7

1. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik
2. Gunakan hasil penilaian dengan menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.
3. Pilihlah metodologi yang tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berikut adalah prosedur uraian pembelajaran efektif:
 - a. Pemanasan-apersepsi: tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman, yang alokasi waktunya 5-10%
 - b. Eksplorasi: memperoleh/mencari informasi baru, alokasi waktunya 24-30%
 - c. Konsolidasi pembelajaran: negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru, alokasi waktunya 35-40%
 - d. Pembentukan sikap dan perilaku: pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap dan perilaku, alokasi waktunya 10%
 - e. Penilaian formatif merupakan hasil akhir dari serangkaian prosedur yang dilakukan.¹⁷

Implementasi kurikulum harus dilakukan oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah, kebijakan yang jelas dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Beberapa kebijakan yang relevan dapat diambil oleh kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran, antara lain:

¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 102-103

1. Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai integral dari program sekolah secara keseluruhan
2. Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta memfasilitasi guru agar dapat bekerja secara profesional
3. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar
4. Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah
5. Menjalin kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, serta dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.¹⁸

Berbicara mengenai implementasi kurikulum tidak akan terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP yang dipersiapkan guru untuk kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan sebaik mungkin demi kelancaran lam proses pembelajaran. Terkait pengelolaan kelas Permendikbud no. 65 tahun 2013 menjelaskan upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, antara lain:

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan dan karekteristik proses pembelajaran
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik
3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik
4. Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik
5. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran

¹⁸ Ibid.,...h. 106

6. Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
8. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
9. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan
10. Guru memulia dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.¹⁹

Terkait dengan implemementasi kurikulum 2013, ada berbagai metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan karekteristik yang ada pada kurikulum tersebut.

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode tanya jawab
4. Metode eksperimen
5. Metode penyelesaian masalah
6. Metode keteladanan.²⁰

Dari berbagai uraian di atas, bahwa subjek belajar adalah peserta didiik, sedangkan guru adalah fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan kreati. Tidak hanya itu saja namun guru harus bisa menyentuh hati siswa agar siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran.

2. Konsep Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Kurikulum

Adapun kata *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat. Jadi kurikulum adalah

¹⁹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) h. 187-188

²⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam...*, h. 190-191

suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.²¹ Sedang dalam bahasa Arab, kurikulum diungkapkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang dan dilalui oleh manusia pada berbagai bidang pendidikan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirosah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²²

Dari segi istilah, kurikulum memiliki berbagai definisi. Secara garis besar kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama atau pandangan tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.²³ Anggapan yang telah berkembang sejak zaman Yunani kuno ini dalam lingkungan atau hubungan tertentu masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *aracecourse of subject matters to be mastered*”.²⁴

Sejalan dengan perkembangan zaman maka pengertian kurikulum juga mengalami perubahan menjadi lebih luas artinya. Kurikulum dalam paradigma baru ini berarti semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 176.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan ...*

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3

²⁴ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper and Row Publisher, 1976), h. 7.

tujuan pendidikan.²⁵ Secara lebih luas lagi kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Segala sesuatu yang dimaksud di sini merupakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), misalnya fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, suasana keakraban, kerja sama yang harmonis dan sebagainya yang dinilai turut mendukung keberhasilan pendidikan.

Sedangkan menurut perspektif yuridis formal, yaitu menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab I Pasal 1 ayat 19).²⁷

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah atau perguruan tinggi. Secara lebih luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan,

²⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

²⁶ Ibid., h. 5.

²⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003)

termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran.²⁸

Steven A. Romine, menafsirkan arti kurikulum sebagai pelajaran, kegiatan dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan pengarahan dari sekolah baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas.²⁹

Adapun pengertian kurikulum menurut para pakar pendidikan adalah:

- a. Menurut Crow & Crow yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³⁰
- b. Menurut Zakiah Darajat, kurikulum di pandang sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³¹
- c. Sedang menurut Ahmad Tafsir, Kurikulum bukan sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, melainkan suatu program atau kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan.³²
- d. Adapun kurikulum menurut Ramayulis adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan berbagai

²⁸ Darwyn Syah, ..., h. 11

²⁹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2012), h. 6

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 150

³¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 121

³² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 99

tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.³³

Menurut Mulyasa, kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Rusman, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi, dan bahan ajar sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴

Berdasarkan dari beberapa defenisi kurikulum yang disampaikan oleh para tokoh pendidikan di atas, setidaknya terdapat tiga ruang lingkup kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan sebagai seperangkat mata pelajaran, kurikulum sebagai proses kegiatan belajar mengajar dan kurikulum sebagai konsep pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan

³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan ...*.h. 152.

³⁴ Acep Saepul Rahmat, *Relevansi dan Implementasi Kurikulum* (Kuningan: Goresan Pena, 2017), h. 2

b. Landasan Kurikulum

Mengingat kedudukan kurikulum yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, maka penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan analisa yang mendalam. Penyusunan kurikulum haruslah berdasarkan landasan (asas-asas) yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi.³⁵

1. Landasan filosofis

Berfikir filsafat berarti berpikir secara menyeluruh, sistematis, logis dan radikal. Berfikir menyeluruh mengandung arti bahwa filsafat bukan hanya sekedar pengetahuan melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Sistematis berarti filsafat menggunakan berfikir secara sadar, teliti dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Logis berarti proses berpikir filsafat menggunakan logika dengan sedalam-dalamnya. Radical (radic=akar) berarti berpikir sampai ke akar-akarnya.³⁶

Filsafat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum mengandung arti bahwa penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan mengacu pada falsafah bangsa yang dianut. Prinsip-prinsip ajaran filsafat suatu bangsa, seperti kapitalisme, sosialisme, fasisme dan sebagainya

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, 38.

³⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 47.

menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum. Sebagai contoh di negara Indonesia di mana ideologi bangsa adalah Pancasila, maka di dalam penyusunan kurikulum yang dijadikan acuan adalah filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan arah, sedangkan pelaksanaannya melalui pendidikan.³⁷ Demikian juga negara dengan dasar filsafat yang berbeda, maka berbeda pula arah pengembangan kurikulumnya.

Filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok seperti : Hendak dibawa ke mana siswa yang dididik? Masyarakat yang bagaimana yang hendak diciptakan melalui ikhtiar pendidikan, dan sebagainya.³⁸ Dalam hal ini setidaknya ada empat fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kedua, filsafat dapat menentukan isi/materi pelajaran yang harus diberikan. Ketiga, filsafat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Keempat, filsafat dapat menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.³⁹

2. Landasan Psikologi

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang

³⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 79.

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h..., 43.

³⁹ Ibid..., 43

tidak tampak, perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.⁴⁰ Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar individu, interaksi ini membutuhkan saling pengertian dan pemahaman sehingga psikologi secara umum sangat membantu. adanya keunikan dan perbedaan yang sangat mendasar antara masing-masing individu dalam hal bakat, minat maupun potensi juga juga memerlukan pemahaman psikologis.

Dalam pengembangan kurikulum setidaknya diperlukan dua landasan psikologi, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar.⁴¹ Sedangkan psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun sesudah kelahiran berikut kematangan perilaku.⁴²

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar individu, interaksi ini membutuhkan saling pengertian dan pemahaman sehingga psikologi secara umum sangat membantu. adanya keunikan dan perbedaan yang sangat mendasar antara masing-masing individu dalam hal bakat, minat maupun potensi juga memerlukan pemahaman psikologis.

Dalam pengembangan kurikulum setidaknya diperlukan dua landasan psikologi, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik...*, 45.

⁴¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, 56.

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

peserta didik melakukan perbuatan belajar.⁴³ Sedangkan psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun sesudah kelahiran berikut kematangan perilaku.⁴⁴

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama, model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. Kedua, berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan.⁴⁵

3. Landasan Sosial Budaya

Peserta didik berasal dari masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat, karena itu pendidikan diadakan untuk mempersiapkan peserta didik terjun dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka penyusunan kurikulum hendaknya senantiasa mencerminkan kebutuhan masyarakat, dimana salah satu ciri dari masyarakat adalah senantiasa berkembang dan mengalami perubahan, sehingga kurikulum dalam pendidikan pun senantiasa mengalami perkembangan.

Dengan adanya keunikan dari kebudayaan dan peradaban masing-masing bangsa, maka suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu faktor sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan,

⁴³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, 56.

⁴⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

⁴⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010), h. 79.

karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan, sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sangat pesat, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi. Apabila tidak mampu mengikuti laju perkembangan dan teknologi maka seseorang dianggap “ketinggalan zaman.” Karena itu menjadi sangat penting bagi kurikulum untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu memberi bekal bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum haruslah berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang akan menjadi kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang maupun prinsip yang diciptakan sendiri, sehingga bisa saja terjadi perbedaan prinsip di masing-masing lembaga pendidikan.⁴⁶

Secara umum, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Relevansi

Artinya ada kesesuaian program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Relevansi ini meliputi : *Pertama*,

⁴⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik...* , h. 179.

relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. *Kedua*, relevansi dengan kehidupan yang akan datang. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang.⁴⁷

2. Prinsip Efektivitas.⁴⁸

Maksudnya adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitas ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu :

- 1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik
- 2) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar.

3. Prinsip Efisiensi

Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.⁴⁹

4. Prinsip Integritas

Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam struktur tertentu. Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang

⁴⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik...*, h. 179.

⁴⁸ *Ibid...*, 181.

⁴⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik...*, h. 179.

bermakna dan berstruktur sehingga dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dan manusia seutuhnya.⁵⁰

5. Prinsip Kesenambungan⁵¹

Yakni adanya saling keterkaitan di antara berbagai tingkat sekolah, artinya bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya dan tidak diulang lagi. Kesenambungan mengandung arti juga bahwa ada kesinambungan di antara berbagai bidang studi sehingga materi yang terdapat dalam mata pelajaran yang satu dapat bermanfaat untuk mata pelajaran lainnya.

6. Prinsip Berorientasi Tujuan dan Kompetensi⁵²

Prinsip berorientasi tujuan mempunyai maksud bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan dan sudah diketahui hasilnya. Sedangkan prinsip berorientasi pada kompetensi mempunyai ciri adanya pemikiran yang sistematis dan sistemik dalam pengembangan kurikulum. Prinsip berorientasi kompetensi digunakan untuk menunjukkan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu sebagai indikator penguasaan kemampuan, sebagai titik awal desain dan implementasi kurikulum dan sebagai kerangka untuk memahami kurikulum.

⁵⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 34.

⁵¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik...*, h. 181-182.

⁵² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 31.

7. Prinsip Sinkronisasi

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan baik itu kurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler serta pengalaman belajar lainnya dapat serasi, selaras, seimbang, searah dan setujuan.⁵³

8. Prinsip Obyektivitas

Kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan dilakukan dengan tatanan kebenaran ilmiah serta mengesampingkan pengaruh-pengaruh subyektivitas, emosional dan irasional.⁵⁴

i. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Kurikulum hendaknya luwes dan memberikan ruang gerak untuk bertindak. Fleksibilitas ini bisa berarti dua hal, yaitu fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran⁵⁵

j. Prinsip Demokrasi

Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik.⁵⁶

⁵³ Ibid..., 35

⁵⁴ Ibid...,

⁵⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik...*, h. 182.

⁵⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 35.

Demikianlah beberapa prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum, sekalipun prinsip-prinsip ini jarang ditulis secara eksplisit di dalam kurikulum sekolah namun seharusnya menjadi ruh yang mendasari pengembangan kurikulum itu sendiri.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran siswa merupakan objek belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar.⁵⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
2. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
3. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja.
4. Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.

⁵⁷ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 3

5. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [يعقد - عقد - عقد] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai *subhat* (keragu-raguan). Aqidah yang berarti ikatan atau pengikat, adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dan bersemayam di dalam hati, bukan berada di otak dan dialam pikiran manusia. Dengan keterkaitan itulah seseorang sanggup melakukan apa pun yang di yakini sebagai sebuah "kebenaran". Karenanya, aqidah yang bersemayam dalam hati ini memegang peranan penting dalam membentuk karakter diri seseorang.⁵⁸

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama' "khuluq" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlak adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia. Karenanya akhlak

⁵⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.1

secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁵⁹

Adapun pengertian akhlak secara istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

1. Menurut Asmaran, akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁶⁰
2. Menurut Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
3. Menurut Dra. Zuhairini, akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.

Kemudian ada juga Pembelajaran tematik, merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 samapai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara,1989) h. 198

⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, (Jakarta: Rajawali Press,1992) h.1

pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.⁶¹

Kemudian ada juga pembelajaran tematik yang disebut dengan pembelajaran terpadu sebagai terjemahan dari *integrated teaching and learning*. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan *integrated curriculum approach* (pendekatan kurikulum terpadu), atau *a coherent curriculum approach* (pendekatan kurikulum yang koheren).⁶²

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam AlQur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah,

⁶¹ Abd. Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 1

⁶² Abd. Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, h. 5

maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dalam Al-quran surat Al-Maidah ayat 15-16:

“ Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.

*“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.*⁶³

b. Fungsi Dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Aqidah Akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), h. 110

- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.⁶⁴

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlaq yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur. Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlaq tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlak yang baik yaitu:

1. Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
2. Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
3. Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
4. Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain
6. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
7. Berakhlak.⁶⁵

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidiakan akhlaq Islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

1. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlaq Islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan

⁶⁴ <http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/fungsi-dan-tujuan-mapel-aqidah-akhlak.html>

⁶⁵ Ali, Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah* , (Solo: Media Insani, 2003) h.150

komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.

2. Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.
3. Mempersiapkan mukmin sholih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
4. Mempersiapkan mukmin sholih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad dijalan Allah.
5. Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan caciaan orang lain.
6. Mempersiapkan mukmin sholih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas utama.
7. Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan dari pendidikan aqidah itu sendiri adalah:

1. Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala

sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.

2. Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jizat, malikat, dan semua yang ghoib, kepada qodzlo dan qodar, hari akhir, dengan segala yang terjadi didalamnya.
3. Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
4. Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Ilahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.
5. Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.
6. Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.
7. Agar ia bersemangat mempelajari aqidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.⁶⁶

c. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Aliyah cakupan pembahasan meliputi:

⁶⁶ Abdul Mu'iz, Ruslan, Ustman, *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin* ,(Solo: Era Intermedia, 2000). H. 491

- 1) Aspek aqidah, terdiri atas tasawuf dalam Islam.
- 2) Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas adil, rida, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, serta perilaku terpuji bagi remaja.
- 3) Sub aspek akhlak tercela, terdiri atas dampak negatif pergaulan remaja, israf, tabdzir, fitnah.

d. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlaq), yaitu: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, strategi transinternal.⁶⁷

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan

⁶⁷ Muhaimin, Dkk, *Strategi Belajar Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: Citra Media,1996) h. 146

belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.⁶⁸

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

⁶⁸ *Ibid...*, h. 148

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan Strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon

terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.⁶⁹

e. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum program kependidikan.⁷⁰ Dalam konteks ini maka evaluasi tersebut adalah pemberian pertimbangan atau nilai dalam bidang studi akidah akhlak. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus dan untuk mengetahui tingkat keefektifan PBM yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Evaluasi jangka pendek dilakukan setelah berlangsungnya proses belajar mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan setelah proses belajar mengajar dilakukan selama beberapa kali dan pada periode tertentu, misalnya pada tengah semester atau akhir semester, evaluasi ini disebut evaluasi sumatif.

Pada umumnya evaluasi menggunakan dua teknik; pertama, teknik non-tes, yaitu; evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang

⁶⁹ *Ibid...*, h. 149

⁷⁰ Drs. H.Hamdani Ihsan, & Drs.H. A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 1998) h. 232

berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Kedua, teknik tes, yaitu; suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran bidang studi akidah akhlak ada tiga, yaitu:⁷¹

- a. Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- c. Aspek Psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik.

Tiga aspek tersebut harus berimbang karena ketiganya merupakan satu paket yang harus dicapai dari pembelajaran bidang studi akidah akhlak. Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran akidah akhlak, perlu dilakukan penilaian dengan rambu - rambu sebagai berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.

⁷¹ Ibid..., h. 232

- b. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
- c. Penilaian hasil belajar aqidah-akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
- d. Penilaian hasil belajar aqidah-akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu pada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam kurikulum nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran aqidah akhlak.
- e. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- f. Penilaian dilakukan melalui tes dan non-tes.
- g. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non-tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.

h. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak diperlukan evaluasi sebagai pertimbangan atas pelaksanaan pembelajaran bidang studi aqidah akhlak yang diberikan.

f. Faktor Penghambat Pembelajaran Aqidah Akhlak

Faktor penghambat pembelajaran aqidah akhlak itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.⁷²

a. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah:

- Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.

⁷² Al-Nawawi, *Gardens Of The Righteous: Riyadh as- Salihin of Imam Nawawi*, (New York : Olive Branch Press,1989) h. 121

- **Gaya Guru yang Monoton**

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

- **Kepribadian Guru**

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

- **Pengetahuan Guru**

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus

tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas.

Kendala tersebut ialah:

1. Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak

2. Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
3. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran

g. Ranah Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

1) Ranah kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis contohnya yaitu peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam, Sintesis dan penilaian.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat

diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya aqidah akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran aqidah akhlak yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya. Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah; (1) peserta didik bertanya kepada guru aqidah akhlak tentang contoh-contoh pergaulan yang dilarang oleh Islam, (2) peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang pergaulan remaja yang menurut Islam dan yang dilarang oleh Islam (3) peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang pergaulan yang baik untuk diterapkan, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat; (4) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain; (7) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan di jalan raya, tidak melakukan hal-hal yang negative dan lain-lain, dan (8) peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan

dalam beribadah, kedisiplinan dalam bergaul yang benar, dan sebagainya.⁷³

4. Pendidikan Karakter

Karakter sendiri dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁷⁴ Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang

⁷³ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 33

⁷⁴ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Lembaga Rosdakarya, 2013), h. 19.

telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷⁵

Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjual belikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan berbasis karakter sebagai sebuah program pengembangan didalam Kurikulum K-13 merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didefinisikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu prinsip pengembangan K-13 di antaranya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 3

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri” atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷⁶

Said Hamid Hasan, dkk dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional⁷⁷ merumuskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter individu tersebut.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut Lickona, karakter berkaitan

⁷⁶ Sjarkawi dalam Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta. Grasindo, 2010), h. 79-80.

⁷⁷Said Hamid Hasan, Abdul Aziz Wahab, Yoyok Mulyana, et. all., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3.

dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁷⁸ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Elkind & Sweet dalam Walid, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

*“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*⁷⁹

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.⁸⁰ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga

⁷⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 23.

⁷⁹Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *El-QUDWAH* (2012).

⁸⁰Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama* (Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Pertama, Tahun 2010), h. 1

masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara Barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah Menengah dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL sekolah menengah (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.⁸¹ Komponen nilai dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius).

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:

- a) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- b) Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negaradan Tuhan yang Maha Esa.

⁸¹Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter...*, h. 13

- c) Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f) Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- g) Berjiwa Wira usaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- i) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- j) Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- k) Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b) Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c) Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d) Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- e) Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

f. Nasionalis.

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

g. Menghargai keberagaman.

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

5. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter terdapat dalam UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 22/2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23/2006 tentang SKL, Inpres nomor 1/2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 menyatakan/menghendaki/memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Aspek karakter terangkum dalam 18 komponen, dari komponen-komponen ini akan menghasilkan manusia yang berkarakter, nilai-nilai karakter ini yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokrasi; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggungjawab.⁸²

Dalam UUSPN Pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸³

➤ Metode Pendidikan Karakter

Secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.⁸⁴ Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran.

⁸² Agus Zainul Fikri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 40

⁸³ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter...*, h. 10

⁸⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 87

Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami anak (peserta didik) secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode- metode tersebut adalah:⁸⁵

- a. Metode *Hiwar* atau percakapan: Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.
- b. Metode *Qishah* atau Cerita: Menurut kamus Ibn Manzur, Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak.
- c. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan: Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: “Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti

⁸⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 284-413

orang yang menyalakan api.” (Qs. Al-Baqarah ayat 17). Cara penggunaan metode *amtsal* hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

- d. Metode *Uswah* atau Keteladanan: Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelekpun mereka tiru.
- e. Metode Pembiasaan: Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Sementara inti kebiasaan adalah pengulangan.
- f. Metode ‘*Ibrah* dan *Mau’idhoh*: Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau’idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
- g. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman): *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan

agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.

B. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Rosmayati: *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, dipublikasikan pada tahun 2013, masalah yang dibahas tentang konsep-konsep pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektif, fleksibel (keluwesan), berkesinambungan (kontinuitas), terpadu, bermutu, serta berdasarkan falsafah bangsa, psikologis dan sosiologis. Serta implementasi pengembangan kurikulum terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP dan kriteria keteuntasan minimal (KKM). Metode yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah guru-guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum memenuhi kualitatif akademik untuk satuan pendidikan tingkat pendidikan tingkat madrasah dibahas tentang

konsep-konsep pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang pelaksanaan / implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah perbedaan dari sisi konsep pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan kurikulumnya sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah tentang pelaksanaan atau implementasi proses belajar mengajar kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

2. Mirai Management, jurnal volume 1 Nomor 1, April-September 2016, *Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara*, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1. bagaimana gambaran implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K-13) di SMAN 1 Sinjai Utara?, 2. bagaimana gambaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K.13) di SMAN.01 Sinjai Utara?, 3. Apakah Kelebihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K.13) di SMAN.1 Sinjai Utara?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil kesimpulan penelitian ini yaitu: Pertama, implementasi kurikulum tingkat

satuan pendidikan (KTSP) adalah Merumuskan tujuan bidang pengajaran yang bisa dilihat dari skenario pembelajaran. Sedangkan implementasi kurikulum 2013 adalah Proses pembelajaran terdiri atas lima M atau lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Kedua, Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) proses pembelajarannya yang lebih dominan adalah aspek kognitif, sedangkan pada kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar lebih dominan adalah efektif, psikomotor, baru kognif. Ketiga, kelebihan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Mudah untuk dipahami karena SK. KD dan indikatornya semuanya guru yang menentukan. Kekurangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kemudian Kekurangan Kurikulum 2013 adalah Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama.

3. Yanto, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen) tahun pelajaran 2016/2017*, (Tesis 2017), Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui perencanaan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen; 2) mengetahui pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen; 3) mengetahui evaluasi/penilaian kurikulum 2013 dalam

pembelajaran PAI di SMK N 01 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen; 4) mengetahui corak pembelajaran PAI di SMK N 01 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan penelitian yang diperlukan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah selaku manajer sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Proses penyajian data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif naturalistik, yakni memaparkan berbagai kondisi obyektif yang ditemukan di lapangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen sudah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI mulai tahun pelajaran 2013/2014 namun untuk SMK N 01 Gesi hanya berlangsung 1 semester dan berlanjut mulai tahun 2016/2017; 2) Dalam kegiatan pembelajaran PAI guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: *Pertama*, tahap persiapan dengan membuat prota dan promes, silabus, dan RPP. *Kedua*, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi inti pelajaran guru PAI SMK N 1 Gesi lebih dominan menggunakan metode ceramah. *Ketiga*, tahap evaluasi/penilaian yang dilakukan guru adalah sistem penilaian mengacu pada

stándar penilaian dalam kurikulum 2013 yang mencakup : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) serta pelaporan hasil ujian (tes) namun belum semua penilaian dapat kami laksanakan dengan maksimal, *keempat* corak pembelajan PAI di SMK N 1 Gesi lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan di SMK N 2 Sragen sudah menggunakan metode *active learning*.

4. Drs. H. Kusyamto, M.Pd, *Studi Analisis Kurikulum 2013*. Masalah yang akan dibahas, penulis menyusun rumusan masalah dalam KTI ini sebagai berikut:
 1. Bagaimanakah Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia?
 2. Apakah Pengertian Umum Kurikulum 2013?
 3. Bagaimanakah Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013?
 4. Bagaimanakah Karakteristik Kurikulum 2013?
 5. Apa Tujuan Kurikulm 2013?
 6. Bagaimanakah Struktur Kurikulum 2013 Secara Umum?

Metode dalam Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif mengingat jenis penelitian ini bersifat kualitatif.

Setelah memberikan pemaparan dengan berbagai rumusan masalah dalam makalah ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Indonesia sebagai bangsa yang merdeka telah mengalami berbagai hal perkembangan terutamanya dalam bidang pendidikan untuk pelaksanaan kurikulum.

2. Kurikulum 2013 dilaksanakan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
 3. Rasionalitas pengembangan kurikulum 2013 mempunyai berbagai tantangan, baik bersifat internal maupun eksternal.
 4. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik-karakteristik khusus.
 5. Tujuan kurikulum 2013 pada intinya adalah mempersiapkan manusia Indonesia untuk potensi pembangunan bangsa Negara dan peradaban dunia.
 6. Ditiap jenjang pendidikannya Kurikulum 2013 mempunyai struktur yang berbeda-beda dan lebih ditekankan pada peserta didik sebagai objek.
5. Siskandar, *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah*, jurnal Cendekia, (216),10(2):117-132). Masalah dalam penelitian ini adalah, faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah “Swasta” di Pondok Pesantren di Parung Bogor?, metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, bukan hanya menekankan datanya yang bersifat kualitatif, tetapi lebih menekankan prosesnya yang kualitatif. Oleh karena itu, data dikoleksi dengan menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, dan dokumentasi. Informan kunci yang menjadi subyek penelitian yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, komite madrasah, guru-guru, dan siswa. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kurikulum di madrasah adalah:
 - a) kelengkapan infrastruktur kurikulum, b) kompetensi guru, c) kepemimpinan kepala sekolah, d) sarana dan prasarana pendidikan, e) iklim atau budaya sekolah, dan f) efektivitas monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum.
2. Faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor antara lain bersumber dari persepsi yang salah terhadap kurikulum yang baru, hambatan saat membuat perencanaan pembelajaran, hambatan saat pelaksanaan di kelas, hambatan dalam penilaian hasil belajar, hambatan dalam hal pemanfaat IT, hambatan dalam hal sarana dan prasarana, dan hambatan dalam hal manajemen madrasah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Darni pada tahun 2016 dalam tesisnya yang berjudul *“Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan Emotional Spritual Quotient (ESQ) (studi multi kasus di SMK Nu Tulung Agung dan SMK Al Badar Tulungagung)*, dengan fokus penelitian yaitu (a) Bagaimana strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar tulungagung? (b) Bagaimana strategi pembentukan dimensi spritual siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar tulungagung? Dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Strategi pembentukan dimensi fisik dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (1) Mengucapkan salam serta berjabat

tangan terhadap siswa, (2) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa (3) menumbuhkan rasa cinta ilmu terhadap siswa, (4) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku disekolah, (5) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain, (6) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat, (7) Menerapkan sopan santun terhadap siswa

- b. Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan emotional spritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (1) Mendidik siswa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, (2) Melaksanakan puasa di bulan ramadhan dengan ikhlas, (3) menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Quran, (4) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT, (5) Mengajak siswa untuk semangat mengerjakan shalat-shalat sunah, (6) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah, (7) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya. Guru memberi pemahaman kepada siswa bahwa semua berasal dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, salah satunya adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun tentu saja banyak hal yang membedakan antara penelitian tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam tesis ini, beberapa hal yang membedakan adalah: dari paparan judul, lokasi penelitian, serta fokus penelitian, jelas terlihat

perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang akan peneliti lakukan sekarang. Penelitian yang dilakukan penulis ini difokuskan kepada tiga kompetensi, yaitu kompetensi pengetahuan (kognitif), kompetensi sikap (afektif), dan kompetensi keterampilan (psikomotor).

C. Kerangka Pikir

Berpijak pada beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, perlu dirancang sebuah alur pemikiran penelitian atau kerangka pikir penelitian dalam bentuk skema sehingga mempermudah memahami penelitian tersebut. Skema penelitian dimaksud sebagai berikut:

Gambar. 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Sebagaimana S Nasution menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.⁸⁶

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri.

Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakan bahwa :

.....menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.⁸⁷

Penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri,

⁸⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 3

⁸⁷Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 148

tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung. Sebagaimana Moleong menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.⁸⁸

B. Tempat dan waktu Penelitian

Rancangan lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong

Alamat : Jl. Letjend Suprpto No.81 Kel. Talang Rimbo Kecamatan

Curup Tengah Kab. Rejang Lebong

2. Waktu Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong

⁸⁸Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1	15-17 November 2018	Studi Dokumentasi
2	19-20 November 2018	Pengamatan Terlibat
3	21-22 November 2018	Wawancara Terbuka

C. Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong di mana kepala sekolah Bpk Saidina Ali, wakil kepala sekolah bidang kurikulum Ibu Tuti Lisnawati dan guru yang mengajar mata pelajaran aqidah akhlak Ibu Windarti Maulani, serta data pendukung lainnya yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan di atas. Sehingga responden penelitian ini terdiri dari 3 orang dengan rincian sebagai berikut:

NO	JABATAN	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1
3	Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	1

D. Setting Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Seperti diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran aqidah akhlak memiliki tantangan sendiri dalam membentuk akhlak karimah

siswa ditengah era globalisasi yang tak terbendung lagi, hal ini tentu juga menjadi tantangan bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong beralamat di Jl. Letjend Suprpto No.81 Kel. Talang Rimbo Kecamatan Curup Tengah Kab. Rejang Lebong Propinsi Bengkulu, telah terakreditasi B dengan Surat Keputusan: 176/BAP-Sm/MN/XI/2009, Penerbitan SK: Badan Akreditasi Propinsi Sekolah /Madrasah Provinsi Bengkulu. Ditanda Tangan Oleh: Drs. H. Firmasyah, M.Pd, tahun Berdiri 1992, kegiatan belajar pada pagi hari, bangunan Madrasah milik Sindiri, lokasi Madrasah tengah Kota Kabupaten, jarak kepusat Kota Kabupaten 0,5 Km, jarak Pusat Kota/Propinsi 85 Km, Sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya.⁸⁹

Latar Belakang

Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong berdiri sejak tahun 1992, Pimpinan Madrasah yang pernah bertugas pada MAN Rejang Lebong adalah:

1. Sulaiman Djas, BA, Tahun 1992 sampai Tahun 1997
2. Drs. M. Sayuni, Tahun 1997 sampai Tahun 2000
3. Drs.Aidi. Mukharillah.Z.Tahun 2000 sampai Tahun 2007
4. Dra. Nurlela, Tahun 2007 sampai Tahun 2012.
5. Drs. Abdul Munir, M.Pd 2012 sampai tahun 2017

⁸⁹ Wawancara dengan Informan SA, Tanggal 10 Oktober 2018.

6. H. Saidina Ali, M.Pd dari tahun 2017 sampai sekarang

SARANA PRASARANA

a. Tanah dan Bangunan

Luas Tanah : 9.878 m²

Luas Bangunan : 3.288 m²

Lapangan Olah Raga : 610 m²

Halaman : 5.980 m²

Pagar : 545 m

b. Gedung Madrasah

Bangunan Madrasah pada umumnya dalam kondisi baik dengan rincian sebagai berikut:

Nama Bangunan	Ruang	Kondisi
Luas Bangunan	: 3.613 m ²	
Ruang Kepala Madrasah	: 72 m ²	Baik
Ruang TU	: 78 m ²	Baik
Ruang Kelas	: 1.152 m ²	Baik
Ruang Guru	: 224 m ²	Baik
Ruang Lab.IPA	: 180 m ²	Baik
Ruang Perpustakaan	: 144 m ²	Baik
Ruang Mushallah	: 100 m ²	Rusak Ringan
Ruang Lab.Komputer	: 110 m ²	Baik
Ruang Serba guna	: 224 m ²	Baik
Ruang Praktik Menjahit	: 72 m ²	Baik
Ruang BP	: 38 m ²	Baik
Ruang Waka	: 48 m ²	Baik
Ruang Rumah Dinas Kepala	: 72 m ²	Rusak Ringan
Ruang Rumah Penjaga	: 48 m ²	Baik
Ruang Asrama Putri	: 228 m ²	Baik
Ruang OSIS	: 32 m ²	Baik

Ruang UKS	:	15 m ²	Baik
Ruang Gudang	:	72 m ²	Baik
Ruang Koperasi	:	67 m ²	Baik
WC	:	27 m ²	Baik

KEADAAN DAN POTENSI SEKOLAH

Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong terletak di tengah kota Curup tepatnya di Jln.Letjend.Suprpto No 81 Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu dengan luas 9.878 m² dengan perbatasan :

Sebelah Timur	:	Berbatasan dengan jalan raya
Sebelah Selatan	:	Berbatasan dengan pemakaman Umum
Sebelah Barat	:	Berbatasan dengan perumahan penduduk
Sebelah Utara	:	Berbatasan dengan Gang

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi dalam penelitian sesuai dengan kriteria:

1. Responsif terhadap keadaan
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi pengumpulan data.
3. Memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas serta memandang dunia ini sebagai keutuhan.
4. Mempunyai pengetahuan yang luas dan kemamipuan yang tinggi

5. Mampu menjelaskan informasi yang jelas.⁹⁰

Untuk menjawab permasalahan secara akurat, diperlukan data yang lengkap yang dikumpul dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap obyek penelitian ini secara cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan melalui daftar pertanyaan (kuisisioner), maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Lincoln dan Guba dalam Moleong mengemukakan bahwa seorang peneliti *naturalistic* memilih dan menggunakan dirinya sendiri sebagai *human instrument* pengumpulan data primer. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya di lapangan.⁹¹

Data yang telah terkumpul dianalisis menjadi dugaan atau konsep. Berdasarkan pada dugaan tersebut disusunlah seberapa besar membuktikan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat melalui:

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan tehnik observasi langsung dan observasi non partisipatif. Sebagaimana menurut S. Margono mengungkapkan bahwa observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau

⁹⁰Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 16

⁹¹Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 17

berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.⁹²

Selanjutnya penggunaan tehnik observasi menurut Arikunto bahwa menggunakan metode observasi adalah cara yang paling efektif yakni melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument untuk mendapatkan informasi obyek penelitian, agar informasi yang diperoleh benar dan akurat. Maksud dari observasi non partisipatif, yaitu pengamat tidak melibatkan diri ke dalam observasi, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu, tidak bisa merasakan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada observasi.⁹³

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informen tidak bisa maksimal diakibatkan para informen penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi nonpartisipatif tidak diwajibkan untuk mengamati aktifitas keseluruhan informen. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

⁹²Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Renika Cipta, 2003), h. 160

⁹³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 204

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Adapun tehnik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁹⁴ Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis, lengkap dengan alternatif jawabannya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan mendapatkan pertanyaan yang sama, kemudian pengumpul data mencatatnya. Di dalam wawancara terstruktur ini, bisa menggunakan beberapa pewawancara untuk pengumpulan data.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, guna mendapatkan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan kurikulum 2013, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013, Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru mata pelajaran aqidah akhlak serta melihat langsung proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan kurikulum 2013 dan juga menggali informasi tentang apa hambatan dan kendala dalam melaksanakan kurikulum 2013 ini.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 140

Wawancara terstruktur digunakan dengan alasan agar proses wawancara lebih terarah, mempunyai batasan-batasan dalam pengumpulan data. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang singkat dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Menggunakan bahasa yang jelas dan terarah. Suasananya rileks agar data yang diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya.

3. Dokumentasi

Dalam hal ini dokumentasi adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Rejang Lebong, dan dokumen-dokumen yang disanggap penting untuk memperoleh informasi penunjang, seperti program kerja, perangkat pembelajaran kurikulum 2013 aqidah akhlak yang dibutuhkan.

Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Artinya peneliti menggunakan tehnik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis.⁹⁵ Hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, status kepegawaian, struktur organisasi, jumlah siswa , sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Dokumentasi dipandang perlu karena untuk memperkuat data-data penelitian yang berbentuk dokumen.

⁹⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*,h. 206

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada dua jenis teknik triangulasi yang dikemukakan Sugiono, yaitu triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data maka, penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁹⁶

Teknik atau metode yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini, maka data yang sama akan penulis uji tingkat akurasinya/kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda yaitu dengan observasi dan wawancara untuk data yang sama.

Sedangkan triangulasi sumber, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, untuk menguji kebenaran data, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data yang sama misal (wawancara) dengan sumber yang berbeda untuk jenis data yang sama. Dengan menggunakan sumber yang berbeda untuk data yang sama, maka akan memperlihatkan kualitas akurasi/validitas dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif. Teks naratif dalam hal ini melebihi beban kemampuan

⁹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 83

manusia dalam memproses informasi dan menggrogoti kemungkinan-kemungkinan mereka untuk menemukan pola yang sederhana. Ketika menarik kesimpulan dan verifikasi, adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengartikan semua informasi yang telah diperoleh untuk disajikan, tetapi kesimpulan yang diberikan tetap longgar, terbuka dan skeptis terhadap objek permasalahan. Artinya kesimpulan yang disajikan berangsur-angsur dari umum menuju khusus yang bisa diartikan lebih spesifik.

G. Teknik Analisis Data

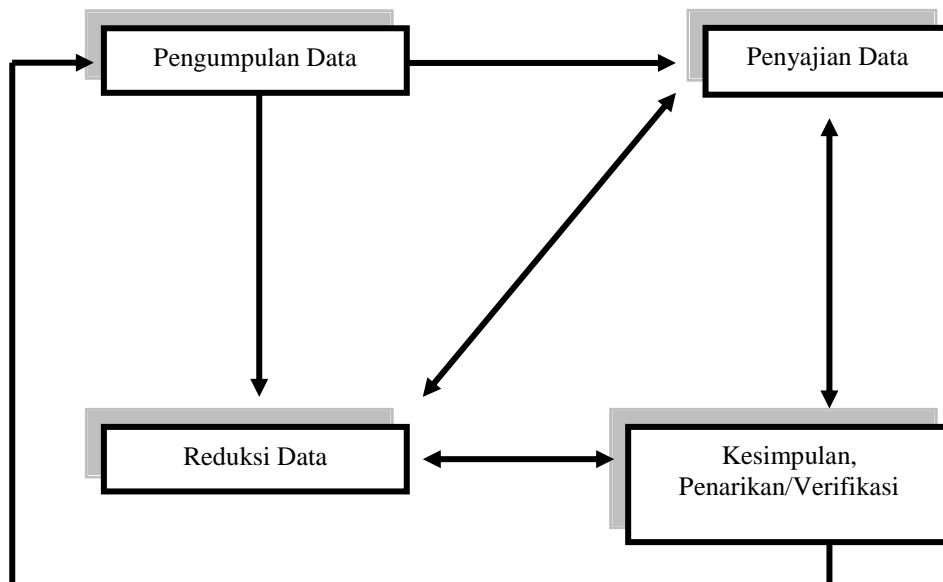
Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan reflektif.⁹⁷

Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah

⁹⁷Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 139

selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data. Hal tersebut seperti terlihat pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1: Model Analisis Data Miles dan Huberman⁹⁸

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (*data collection*), data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, yaitu uraian yang diperoleh tanpa adanya komentar peneliti tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Dari catatan-catatan deskripsi ini kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.

⁹⁸ Matthew B Miles dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Tjm Tjetjep Rohendi Rohisi, (Jakarta: Universitas Indonesia. 2017), h. 173-174

- b. Reduksi data (*data reduction*), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak.
- c. Penyajian data (*data display*), pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian verbal tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola,

keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat dan arahan pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan menguraikan pokok persoalan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dimana dalam bab ini adalah isi yang mengutarakan substansi dasar penelitian, mulai dari gambaran umum lokasi penelitian pendeskripsian pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan penjabaran temuan penelitian, perihal keterlaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari aspek pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa yang berbasis kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong. Pembahasan hasil temuan penelitian dimaksud yakni mengacu pada batasan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Untuk lebih jelas dan rinci dikembangkan melalui penjelasan berikut:

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

1) Letak geografis Madrasah Aliyah Rejang Lebong

Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong yang terletak di pusat kota Curup sampai saat ini terus memperlihatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum umum dan kurikulum bermuatan keislaman, madrasah yang dari masa ke masa ini terus berbenah agar para siswa yang sedang menimba ilmu disini merasa betah dan bangga dengan almamaternya.

Letaknya yang strategis di pusat kota Curup menjadikan Madrasah ini sebagai salah satu madrasah pavorit di Rejang Lebong, yang mana Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong ini sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Talang Rimbo, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan pemakaman umum Talang Rimbo Curup.⁹⁹

b. Sejarah

1) Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

Madrasah Aliyah Negeri Curup (MAN Curup) adalah sekolah yang berwawasan islami yang mengutamakan akhlak dan budi pekerti yang memang didasarkan dari sifat manusia pribadi dan cinta pada sesama. Sekolah yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong ini sangat populer di kota Curup, selain tempatnya yang strategis dan juga berada di tengah kota.

Siswa/siswi MAN Curup sangat mengutamakan kepribadian dan perilaku yang memang harus didasarkan dari tuntanan yang islami, MAN Curup sangat mengutamakan misi dan motonya yakni “ Mendidik siswa/siswi yang Islami, berakhlak, dan mempunyai budi pekerti“ Selain didikan guru yang sangat disiplin, para siswa tak jarang sering diberi sanksi (hukuman) apabila melanggar tata tertib Madrasah.

⁹⁹ *Observasi Awal*, Tanggal 18 November 2018

Sekolah yang dulunya MAN 2 Curup ini telah berganti menjadi MAN Curup Semenjak Tahun 2007 dikarenakan adanya pemekaran kabupaten Kabupaten Rejang Lebong dibagi Menjadi 3 (Tiga) Kabupaten yakni Kabupaten Rejang Lebong (Kabupaten Induk), Kabupaten Kepahiang, dan Lebong dan sejak tahun 2018 MAN 2 Curup berganti nama lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Sehingga MAN Rejang Lebong dinobatkan menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Lokasi yang nyaman dan strategis menjadikan MAN Rejang Lebong sangat di idolakan para siswa, dari semenjak nama sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Menjadi MAN Curup, sekolah ini selalu mengalami perubahan yang sangat signifikan, terutama pembangunan infrastuktur, memperketat kedisiplinan, dan sistem pembelajaran yang diberikan Guru.

Siswa MAN Rejang Lebong datang dari bermacam-macam daerah, antara lain Rejang Lebong, Muara Enim (Palembang), Lebong, Kepahiang, Manna, Kota Madya Bengkulu dan masih banyak lagi siswa pendatang hanya untuk bersekolah di MAN Rejang Lebong.

Sekolah yang dibawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) ini telah banyak mencetak siswa/siswi yang mempunyai standart kualitas yang bisa melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi negeri dan swasta.

Adapun struktur MAN Curup dari periode keperiode mengalami perubahan, dikarenakan merupakan suatu kebutuhan organisasi dan perlu

adanya penyegaran tenaga-tenaga baru yang energik, pada tahun 2018 struktur organisasi MAN Curup sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: H. Saidina Ali, M.Pd
WK Kesiswaan	: Hernedi Ma'ruf, M.Pd.I
WK Kurikulum	: Tuti Lisnawati, S.Pd.
Wk Sarana Prasarana	: Drs. Fatqul Hadi, M.Pd
WK Humas	: Drs. H. Markamin Nasution, M.Pd

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

Adapun visi Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong adalah:

“Terwujudnya siswa-siswi MAN Curup yang Islami, berakhlak, cerdas dan kompetitif”

Sedangkan misi Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong adalah:

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ
3. Menciptakan lulusan Madrasah yang berprestasi akademik, mampu bersaing dan berakhlak mulia
4. Menghasilkan lulusan yang terampil mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik dan kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong sebagai berikut:

(a). Guru menurut status kepegawaian

Guru yang berstatus PNS berjumlah 28 orang, PNS DPK 2 orang, GTT berjumlah 47 orang

(b). Guru menurut jenjang pendidikan

Guru yang berpendidikan S1 sebanyak 13 orang, guru yang berpendidikan S2 15 orang, guru yang DPK berpendidikan S1 berjumlah 2 orang, GTT S1 Non Keguruan 45 orang, GTT S2 Non Keguruan yang berpendidikan S2 2 orang.

(c). Pegawai (tata usaha) menurut status kepegawaian

Pegawai/ tata usaha yang berstatus PNS berjumlah 3 orang, Pegawai tidak tetap (PTT) berjumlah 8 orang

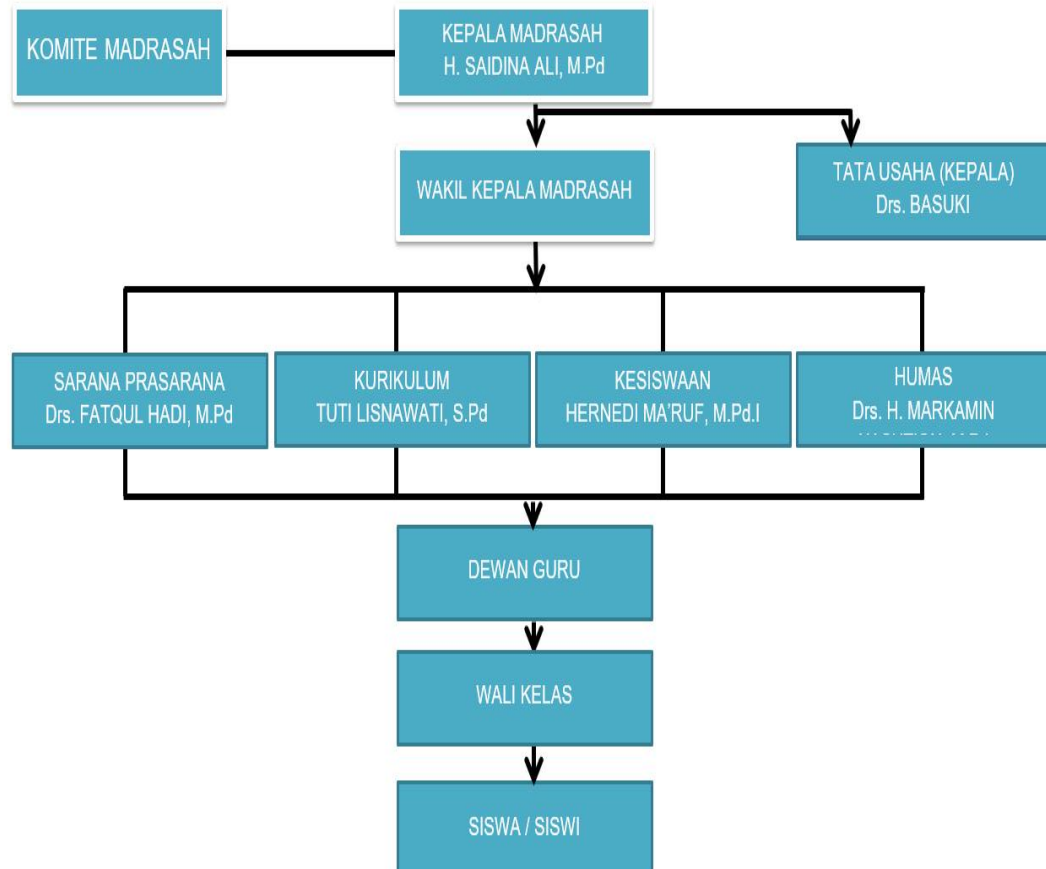
(d) Pegawai (tata usaha) menurut jenjang pendidikan

PNS yang berpendidikan SLTA 1 orang, PNS yang berpendidikan S1 2 orang, Honorer yang berpendidikan SLTA 3 orang, yang berpendidikan D3 2 orang dan yang berpendidikan S1 3 orang¹⁰⁰ 1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang

e. Struktur Organisasi

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan SA, tanggal 7 November 2018

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI REJANG LEBONG**



**DAFTAR NAMA
PESERTA DIDIK KELAS X JURUSAN BAHASA
MAN REJANG LEBONG**

NOMOR		NAMA	JENIS KELAMIN	
URUT	INDUK		L	P
1	7801	Adinda Putri Meilani		P
2	7802	Agus Yansyah	L	
3	7803	AL-Fina Tri Yunicha		P
4	7804	Andika Saputra	L	
5	7806	Ayu Jamiah		P
6	7807	Danu Pratama	L	
7	7808	Dea Jupita. PS		P
8	7809	Della Putri Utami		P
9	7810	Dewi Lutfyatul Jannah		P
10	7811	Dewi Mursidah		P
11	7812	Dita Oktavia Ningrum		P
12	7813	Dona Melisa		P
13	7814	Fauzan Putra Rejasa	L	
14	7815	Heri Rorenza	L	
15	7816	Ikke Wulanda Saputri		P
16	7817	Indri Febriani		P
17	7818	Indriani		P
18	7819	Leni Marlina		P
19	7820	M. Anuarudin	L	
20	7821	M. Dani Febrian	L	
21	7822	M. Farhan Dwi Satrio	L	
22	7823	Mifta Oktarian		P
23	7824	Nadiyah Alifah		P
24	7825	Nanda Dwi Larasati		P
25	7826	Nisa Aulia Salsabila		P
26	7827	Nur Hasanah		P
27	7828	Pertiwi Yuliska		P
28	7829	Pika Wulandari		P
29	7830	Rahma Maulida		P
30	7831	Rani Mardiana		P

31	7832	Ratna Limaran		P
32	7833	Resti Septiani		P
33	7835	Ulfa Tania		P
34	7836	Vinola Daini Putri		P

(Sumber data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong)

B. Penyajian Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dengan tiga cara, yaitu:

- 1) mendatangi sekolah yang menjadi tempat penelitian;
- 2) bertemu dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menjadi responden
- 3) kemudian mengobservasi guru pada saat melakukan proses pembelajaran serta melakukan wawancara sebagai data pendukung pada penelitian ini.

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang hasil penelitian mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data mengenai: (1) Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa MAN Rejang Lebong, (2) Hambatan apa saja dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa MAN Rejang Lebong, pemaparannya sebagai berikut:

1. 1) Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Kompetensi Pengetahuan dalam Membentuk karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

Kompetensi pengetahuan adalah salah satu kompetensi yang sangat ditekankan dalam implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, karena mengingat bahwa sekolah ini dibawah naungan Kementerian Agama RI, salah satu pengetahuan yang sangat ditekankan adalah dalam pengetahuan bahasa asing, yaitu bahasa arab dan inggris saat berada dilingkungan sekolah. Hal ini saya ketahui dari observasi awal disekolah tersebut. Berikut adalah paparannya:

Pada saat berada disekolah ini saya terkejut oleh anak-anak yang berkomunikasi menggunakan bahasa arab dengan mahirnya. Ternyata semua siswa diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa arab dilingkungan sekolah tanpa terkecuali dan ini merupakan salah satu program sekolah agar siswa lancar dalam berkomunikasi.¹⁰¹

Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong sudah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2015-2016 dan berjalan penuh harapan, kurikulum 2013 mengharuskan guru lebih banyak belajar dan menyiapkan diri sebaik mungkin agar tidak keliru dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru ini.

Kurikulum 2013 yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong telah diterapkan secara bertahap agar tidak ketinggalan dengan sekolah lain yang ada di Indonesia. Menurut Kepala Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong: dalam menyambut dan melaksanakan

¹⁰¹ *Observasi dengan Informan*, SA tanggal 7 November 2018

kurikulum 2013 perlu banyak persiapan yang dilakukan diantaranya adalah tentang kompetensi guru yang harus dipersiapkan dalam peningkatan kualitas guru menyambut kurikulum 2013.¹⁰²

Jadi, persiapan yang matang dalam menyambut kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong merupakan suatu tuntutan yang harus dipersiapkan dengan matang agar dalam pelaksanaannya nanti berjalan sesuai dengan keinginan warga sekolah, dikarenakan kurikulum 2013 ini memerlukan konsentrasi penuh guna mendukung program pemerintah di dunia pendidikan.

Persiapan lain yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong dalam menyambut pelaksanaan kurikulum 2013 adalah dengan mengikutsertakan para tenaga pendidik atau guru untuk mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek) kurikulum 2013 yang khusus dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta kepala sekolah rutin melaksanakan supervisi kepada para gurunya untuk melihat sejauh mana perkembangan pelaksanaan kurikulum 2013 di dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.¹⁰³

Secara umum sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong sudah cukup memadai, hal ini dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong yang menyebutkan bahwa madrasah ini telah memiliki 100 unit laptop, memiliki perpustakaan yang lengkap, ruang laboratorium bahasa yang permanen dan lengkap. Serta

¹⁰² Wawancara dengan Informan, SA, Tanggal 7 November 2018

¹⁰³ Observasi dengan Informan, SA, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 7 November 2018

ruang-ruang belajar yang sejuk dan nyaman. Tetapi masih ada yang menjadi satu kendala yaitu belum meratanya infokus disetiap kelas sehingga guru yang ingin menggunakan infokus dalam PBM maka harus mendaftar atau memberi tahu jauh-jauh hari kepada wakil kurikulum dalam penggunaannya. Menurut informasi:

Bahwa yang prinsip harus dirubah dalam melaksanakan kurikulum 2013 adalah menseset atau pola pikir para guru atau tenaga pendidik itu sendiri, sehingga mereka sadar dan bertanggungjawab tentang kurikulum ini yang harus diterapkan di institusi tempat mereka mengabdikan, dan akhirnya akan muncul rasa ingin memotivasi diri agar tampil lebih baik lagi kedepannya.¹⁰⁴

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kepala Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong memang betul-betul ingin berkonsentrasi penuh dalam melaksanakan kurikulum 2013, dengan mencoba memberikan pengertian kepada guru atau para pendidik dilingkungan binaannya agar memiliki rasa yang tinggi dalam memotivasi diri para gurunya untuk meningkatkan kualitas diri dan memotivasi diri agar selalu lebih baik dan menurut Wakil Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong: bahwa kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mana di kurikulum 2013 dalam pelaksanaan proses belajar mengajar lebih menekankan agar siswa mencapai kompetensi yang diinginkan yaitu kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, kemudian yang berbeda di kurikulum 2013

¹⁰⁴ Wawancara dengan Informan, SA, Tanggal 7 November 2018

dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah tentang penanaman nilai-nilai karakter.¹⁰⁵

Jadi, kurikulum 2013 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), lebih menekankan pada penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik, serta menginginkan peserta didik agar dapat menyelesaikan kompetensinya. Selain itu di kurikulum 2013 juga mengajak seluruh warga sekolah untuk memperbaiki diri menuju revolusi mental siswa, agar Indonesia di 2045 nanti menuju Indonesia emas seperti yang kita dambakan.

Tugas guru di kurikulum 2013 akan dituntut semakin aktif, terutama dalam menilai karakter siswa-siswinya, guru dituntut harus mengetahui setiap gerak dan tingkah laku siswanya mulai dari saat ia datang digerbang sekolah, beraktifitas dikelas, beraktifitas di luar kelas dan sampai ia pulang kembali kerumahnya masing-masing, di dalam kurikulum 2013 guru harus memantau terus perkembangan siswa, baik dari sisi akademik, sosial, spritual dan yang lebih ditekankan lagi adalah dari sisi karakternya.

Menurut Wakil Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Rejang

Lebong:

Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong sejak tahun 2014, dan dalam pelaksanaannya sudah disiapkan sarana prasarana pendukung, seperti buku pelajaran untuk siswa, buku pelajaran untuk pegangan guru, tersedianya laboratorium bahasa, tersedianya laboratorium IPA, tersedianya ruang khusus multimedia. Tapi yang masih menjadi kendala adalah

¹⁰⁵ Wawancara dengan Informan, TL, Tanggal 28 November 2018

masih belum meratanya jaringan Wifi atau internet diseluruh ruang kelas atau lokal belajar dikarenakan kurangnya dana untuk itu.¹⁰⁶

Berdasarkan paparan di atas, persiapan yang matang memang menjadi suatu keharusan di dalam menyambut dan melaksanakan kurikulum 2013, hal ini dibuktikan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana dalam mendukung terlaksanannya kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong.

Selanjutnya, menurut guru mata pelajaran aqidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, ia mengatakan bahwa kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya menerapkan banyak metode dalam pembelajaran, metode tersebut bukan hanya ceramah saja, tetapi lebih banyak berdiskusi dalam membangkitkan aktifitas siswa dalam memecahkan suatu masalah, sehingga siswa lebih aktif dan kreatif mencari bahan dari berbagai sumber untuk memecahkan suatu masalah.¹⁰⁷

Kemudian, proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, Jadi siswa harus banyak aktivitas, banyak gerak, banyak interaksi, banyak berdiskusi, banyak kerja kelompok, banyak menggali ilmu, banyak mengamati, banyak menanya, banyak mengumpulkan informasi, banyak mengasosiasi, banyak berkomunikasi. Semua ini akan meningkatkan dinamika dalam kelas tersebut. Selanjutnya dijelaskan 5 M sebagai berikut.

1. **Mengamati**, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Informan, TL, Tanggal 28 November 2018

¹⁰⁷ Wawancara dengan Informan, WM, Tanggal 10 November 2018

peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, table dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah **siswa dapat mengidentifikasi masalah**. Dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak siswa mengamati dan menjelaskan peta konsep yang dibuat oleh siswa tentang kompetensi dasar makna syukur, qana'ah, rida dan sabar, serta menjelaskannya secara runut dan detail, materi ini dilaksanakan di kelas X bahasa MAN Rejang Lebong .

2. **Menanya**, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, siswa lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga siswa dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah **siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis**. Contoh

kegiatan yang dilakukan siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak adalah membentuk kelompok dalam berdiskusi, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang diberikan guru, setelah itu satu persatu kelompok maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok yang lain mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang maju.

3. **Mengumpulkan data**, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah **siswa dapat menguji hipotesis**. Kegiatan ini siswa di persilakah untuk membaca buku dan mengamati materi dalam rangka mengumpulkan data, kemudian dirangkum dan dipresentasikan, kegiatan ini dilakukan di kelas X Bahasa.
4. **Mengasosiasi**, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (*sorting*) menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan siswa dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya siswa menganalisis data

untuk membandingkan ataupun menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik simpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna dalam menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah **siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis**. Siswa menganalisis dan menyimpulkan dari hasil pengamatan dan mempresentasikannya

5. **Mengomunikasikan**, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah **siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis**.¹⁰⁸ Memaparkan pentingnya untuk selalu bersyukur, qanaah, ridha dan sabar dalam kehidupan sehari-hari. Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan. kemudian menyusun kesimpulan secara runut dengan mengedepankan konsep keilmuan tentang materi pelajaran yang telah didiskusikan..

Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Model Pembelajaran adalah contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian lain model

¹⁰⁸Kemendikbud, Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta:Kemendikbud, 2016)

pembelajaran adalah suatu contoh bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru dikelas. Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*ProblemBased Learning*). Untuk menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Model Inquiry Learning

Model pembelajaran Inkuiri biasanya lebih cocok digunakan pada pembelajaran matematika, tetapi mata pelajaran lainpun dapat menggunakan model tersebut asal sesuai dengan karakteristik KD atau materi pembelajarannya. Langkah-langkah dalam model inkuiri terdiri atas:

1. Observasi/mengamati berbagai fenomena alam. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bagaimana mengamati berbagai fakta atau fenomena dalam mata pelajaran tertentu
2. Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi. Tahapan ini melatih peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman, atau melalui sumber yang lain.
3. Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
4. Mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga pada kegiatan tersebut peserta didik dapat memprediksi dugaan atau yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan.
5. Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

b. Model Discovery Learning

1. *Stimulation* (memberi stimulus). Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/topik/tema yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

2. *Problem stateman* (mengidentifikasi masalah). Dari tahapan tersebut, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah.
3. *Data Collecting* (mengumpulkan data). Pada tahapan ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan.
4. *Data Processing* (mengolah data). Kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logi dan aplikatif.
5. *Verification* (memferifikasi). Tahapan ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.

6. *Generalization* (menyimpulkan). Pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

c. Project Based Learning

Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Langkah pembelajaran dalam *project based learning* adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
2. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.

3. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
4. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
5. Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
6. Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.

d. Problem Based Learning

Model Pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta didik pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.

3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.¹⁰⁹

Masih menurut Windarti, bahwa kurikulum 2013 membutuhkan peran guru yang aktif, kreatif dan harus banyak menemukan inovasi-inovasi, karena guru dalam kurikulum 2013 hanya bersifat fasilitator dan motivator dalam PBM, sedangkan yang memecahkan masalah dalam PBM diserahkan penuh kepada peserta didik agar mereka belajar dalam mengambil dan memecahkan masalah serta dapat mengambil solusi yang tepat dalam pembelajaran.¹¹⁰

Dalam kurikulum 2013 metode sangat membantu dan menunjang seorang guru dalam menyampaikan suatu materi atau kompetensi dasar agar tersampainya kompetensi tersebut kepada para peserta didik, selama ini para guru hanya monoton dengan metode ceramah saja, dan suasana belajar hanya satu arah, tetapi di dalam kurikulum 2013 siswa dituntut agar lebih aktif mengembangkan imajinasi dan kreatifitas diri terutama saat

¹⁰⁹ *Jurnal Pendidikan Profesional*, Volume 5, NO. 3, Desember 2016

¹¹⁰ *Wawancara dengan Informan,SK*, Tanggal 12 November 2018

berlangsungnya suatu diskusi agar kompetensi pengetahuannya bisa terus tumbuh, dengan berdiskusi ide akan muncul, permasalahan akan dapat dipecahkan secara bersama, pendapat yang beranekaragam dan berbeda-beda akan disimpulkan menjadi kesepahaman bersama dengan cemerlang.

2) **Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Kompetensi Sikap dalam Membentuk karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong**

MAN Rejang Lebong merupakan sekolah yang sangat memperhatikan kompetensi pengetahuan yang dimiliki siswanya. Namun dalam lembaga ini kompetensi sikap juga tak kalah diunggulkan dari pada kompetensi pengetahuannya. Sekolah ini tetap berusaha menselaraskan kompetensi-kompetensi yang tertulis di RPP agar siswanya benar-benar dapat membentuk karakter yang beriman, islam dan ihsan. Hal ini terjadi pada saat saya datang pertama kali disekolah ini, dengan pemaparan sebagai berikut:

Tanpa saya kenali pada saat saya datang kesekolah ini, siswa dan siswinya menghampiri saya mengucapkan salam dan berjabat tangan sambil meincium tangan saya, siswa dan siswinyapun bertanya dengan suara lembut dan santun, mencari siapa pak, apa yang bisa kami bantu kata mereka, saya merasa sangat kagum terhadap siswa-siswi disekolah ini walaupun belum mengenal orang yang ada didepannya tetapi mereka tetap bersikap ramah.¹¹¹

Hasil observasi peneliti selaras dengan wawancara kepada Kepala MAN Rejang Lebong, berikut adalah penjelasan beliau:

Di MAN Rejang Lebong kami selalu menekankan dan menerapkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsip dan proaktif, kesemuanya

¹¹¹ Observasi awal dilokasi MAN RL, tanggal 7 November 2018

itu ditanamkan dalam diri siswa agar mereka memiliki kompetensi sikap yang kuata dan matang.¹¹²

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut ditemukan keselarasan yaitu: pertama adalah bahwa kepala MAN Rejang Lebong menerapkan kepada setiap siswa bahwa harus memiliki sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan dan lain-lain. Yang kedua adaah bahwa ketika sikap santun dan ramah ditujukan siswa-siswanya kepada para tamu yang datang ke MAN ini dengan menyapa penuh kesopanan walaupun mereka belum mengenal sama sekali siapa tamu tersebut.

3). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Kompetensi Keterampilan dalam Membentuk Karakter Siiswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

Untuk membentuk siswa yang beriman, islam dan ihsan, sekolah ini menstimulus siswa dan siswinya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Salah satu bentuk kegiatannya adalah ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap minggu pagi di sekolah ini

Seperti dijelaskan kepala MAN Rejang Lebong: bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat diharuskan bagi setiap siswa dan telah menjadi kegiaian ekstra wajib yang dilaksanakan setiap pagi minggu disekolah ini dengan para pelatih dan pembina yang telah memiliki sertifikat.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Informan, SA, tanggal 7 November 2018

¹¹³ Wawancara dengan Informan, SA, tanggal 18 November 2018

Selain ekstra kurikuler pramuka, kompetensi keterampilan lain yang juga tak kalah penting adalah Remaja Islam Masjid (Risma) yang ada di sekolah ini, yang mana tujuannya untuk membina generasi muda dalam memahami ajaran-ajaran islam yang lebih matang, mendidik siswa agar berani tampil berdakwah dimuka umum menyampaikan ajaran islam.¹¹⁴

Adapun program Risma MAN Rejang Lebong terdiri dari:

1. Program mingguan, terdiri dari
 - a. Monitoring tim Iqra Generation (IG) Rejang Lebong
 - b. Belajar Tilawah Al-Quran
2. Program Bulanan, terdiri dari:
 - a. Kegiatan Muhadarah yang memberikan materi adalah siswa yang terlatih dan berkompeten
3. Program Tahunan, terdiri dari:
 - a. Menyambut dan menyemarakkan tahun baru islam dengan melaksanakan kegiatan internal dan eksternal
 - b. Olimpiade Agama untuk tingkat SMP/MTs se Rejang Lebong
 - c. Mengadakan kegiatan bakti sosial
 - d. Kegiatan malam bina iman dan taqwa (mabit) yaitu gabungan seluruh ROHIS yang ada di Rejang Lebong

Prestasi yang pernah diraih Risma MAN Rejang Lebong antara lain:

1. Juara Ceramah tingkat SMA/MA se Rejang Lebong (juara 1)
2. Juara Pidato SMA/MA se-Provinsi Bengkulu (juara harapan 1)

¹¹⁴ Wawancara dengan Pembina Risma Ibu Rita R, 21 November 2018

3. Juara Kaligrafi yang diadakan oleh MAN 1 Kepahiang (juara 1)

Itulah kegiatan-kegiatan Risma MAN Rejang Lebong dalam mengasah dan mengaplikasikan kompetensi keterampilan mereka yang didapat dibangku sekolah.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru. Pelaksanaan pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) MAN Rejang Lebong. Beberapa program yang dikembangkan Rohis di atas, menurut peneliti sangat baik untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter keterampilan, khususnya untuk penanaman nilai karakter religius, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan peduli sosial.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis di MAN untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai keterampilan dan sifat mandiri. Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Keterampilan lainnya adalah pada saat berdiskusi dan berkomunikasi siswa dituntut agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris, mengapa ini dilakukan, agar supaya siswa cepat terampil dalam berkomunikasi dan langsung dapat memperaktekkannya dengan sesama siswa yang lain

2. Hambatan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Kompetensi Pengetahuan, Kompetensi Sikap dan Kompetensi Keterampilan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Rejang Lebong di atas, dimulai saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakter ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun guru aqidah akhlak di wilayah penelitian, untuk Kompetensi Dasar alangkah bahagianya jika kita bersyukur, qana'ah ridha dan sabar, dikegiatan pelaksanaan dalam RPP disisipkan aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter tanggungjawab dan cermat, disiplin, toleransi, sopan santun, .

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam aqidah akhlak muncul

dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter. Dalam materi perilaku akhlak tercela tercantum nilai karakter, religius, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, gemar membaca, tanggung jawab, jujur.

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang telah dilakukan dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja kalau dilihat lebih dalam pengamatan peneliti antara perencanaan di dalam silabus ada beberapa kompetensi dasar yang masih kosong, yakni: menulis beberapa surat yang telah ditentukan. Selain itu dalam penyusunan silabus dan RPP ada nilai yang belum dicantumkan, yakni: rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter PAI di MAN Rejang Lebong menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau

paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam aqidah akhlak sudah ada sebelum diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis karakter. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, salat dzuhur, dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu menurut peneliti, dalam bentuk kegiatan, ada juga program yang memang baru. Misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan, gunanya untuk memupuk tanggungjawab dan, kejujuran siswa disaat tidak diawasi.

Dalam pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut peneliti sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur. Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan. Selain itu penanaman karakter peduli lingkungan melalui penanaman pohon di lingkungan sekolah cukup bagus. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata PAI ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan.

Kemudian nilai kreatifitas dengan membuat tugas PAI, diantaranya melalui pembuatan karya tulis tentang karakter islami, adab berpakaian, adab bertamu, dan di jalan raya adalah langkah baru. Biasanya guru ketika menjelaskan tentang materi tersebut dengan cara ceramah dan berdiskusi. Melalui kreatifitas siswa mendiskusikan hasil karya mereka di depan kelas tersebut, siswa akan

merasakan sendiri hal yang seharusnya dilakukan baik itu berkenaan dengan tata cara dalam berpakaian, bertamu, dan di jalan raya sehingga peserta didik lebih tertarik belajar PAI.

Sedangkan dilihat segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendikbud dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar festival seni Islam tingkat sekolah menengah pertama menurut peneliti langkah maju. Karena untuk bisa menggelar seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan peneliti adanya Pendidikan Karakter di MAN Rejang Lebong dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan

Pendidikan karakter dalam PAI yang dirasakan siswa. Siswa yang ditemui peneliti mengatakan adanya pendidikan karakter dalam PAI mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Kemudian dalam hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah melaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di Madrasah tersebut.

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis,¹¹⁵ yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan di atas, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Kemudian dari itu program-program kerja di MAN tersebut, termasuk pendidikan karakter memperoleh dukungan dari orang tua.

Kemudian input tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang- Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1,. Guru aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong telah memenuhi kualisifikasi S1. Kemudian dari keteladanan, guru PAI dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Kemudian, proses (*process*). Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI Madrasah diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan K13 dalam PAI. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di Madrasah Aliyah, meminjam

¹¹⁵Bridgman, J & Davis, G, *Australian Policy Handbook*, Allen & Uwin, New South Wales. 2000), h. 130

istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Penanaman aspek *Moral feeling* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen ini, menurut peneliti aspek *moral action* harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah hanya 3 jam pelajaran pertatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembelajaran PAI anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran PAI, sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, menurut peneliti kerjasama dengan seluruh guru mata pelajaran merupakan suatu keharusan. Sebenarnya dengan guru mata pelajaran lain tidak ada masalah, karena pendidikan karakter di MAN terintegrasi. Masalahnya dengan kondisi di masyarakat belum tentu cocok dengan pendidikan karakter yang diberikan di MAN Rejang Lebong.

Kemudian, hasil (*output*). Hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter aqidah akhlak termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahan materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru PAI yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, memberikan nilai kesiswa dengan nilai dan sikapnya mendapatkan predikat baik.

Keempat dampak (*outcome*). Dampak pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di Madrasah Aliyah dapat berdampak baik bagi siswa. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam PAI, siswa

merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih dan kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan, peduli kepada teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:

1. Faktor sarana prasarana yang memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Misalnya, masjid/mushalla, tiap-tiap kelas disediakan al-Quran. Pendukung sarana ibadah di MAN Rejang Lebong tersebut menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter religius, yakni siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Sedangkan dengan adanya sarana al-Quran di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar membaca, yakni siswa dapat lebih rajin belajar al-Quran. Selain itu juga ada perpustakaan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Adanya sarana perpustakaan di kelas menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya

perpustakaan mendukung siswa lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi PAI;

2. Faktor *Leadership* (kepemimpinan) kepala Madrasah masing-masing mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI. Apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah baik melalui PAI, kepala sekolah akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari kepemimpinan kepala Madrasah dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah;

3. Faktor keteladanan dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik;

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong adalah:

1. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru PAI masih minim;
2. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter, saat anak dilatih pendidikan karakter, waktu terpotong oleh persiapan ujian bagi siswa kelas dua belas dan harus fokus dengan ujian;

3. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, kondisi masyarakat yang sekarang, budaya murid tidak menghormati kepada orang tua, murid terhadap guru, pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.
4. Kondisi masyarakat, permisif, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa kelas X Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

a. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

1) Tujuan

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam aqidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan kualitas aqidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif

dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

2) Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma' al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang

lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.

- e) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, alGhazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

➤ Kelas X Semester Ganjil di Madrasah Aliyah (MA)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini kesempurnaan akidah Islam 1.2 Meyakini ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari 1.3 Menghayati akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya 1.4 Menghayati nilai akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah) 1.5 Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (pubbun-dunya, pasad, takabur/ujub, riya') 1.6 Menghayati makna syukur, qana'ah, rida, dan sabar 1.7 Menghayati adab kepada orang tua dan guru 1.8 Menghayati kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Memiliki akidah yang kukuh dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Terbiasa bertauhid dalam kehidupan sehari-hari 2.3 Terbiasa menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan 2.4 Membiasakan akhlak-akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah) dalam kehidupan 2.5 Menghindarkan diri dari akhlak tercela (pubbun-dunya, pasad, takabur/ujub, riya') 2.6 Terbiasa bersyukur, qana'ah, rida, dan sabar dalam kehidupan 2.7 Terbiasa berakhlak terpuji kepada

	<p>orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.8 Meneladani sifat-sifat utama Nabi Yusuf a.s</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami akidah Islam dan metode peningkatan kualitasnya</p> <p>3.2 Memahami konsep tauhiid dalam Islam</p> <p>3.3 Memahami akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya</p> <p>3.4 Menganalisis induk-induk akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)</p> <p>3.5 Menganalisis induk-induk akhlak tercela (pubbun-dunya, pasad, takabur/ujub, riya')</p> <p>3.6 Memahami makna syukur, qana'ah, rida, dan sabar</p> <p>3.7 Memahami adab kepada orang tua dan guru</p> <p>3.8 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metodeseuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas iman/ akidah islamiyah</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh prilaku bertauhid dalam Islam</p> <p>4.3 Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam Islam</p> <p>4.4 Mempraktikkan contoh-contoh akhlak yang baik (hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)</p> <p>4.5 Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (pubbundun-ya, pasad, takabur/ujub, riya')</p> <p>4.6 Menunjukkan contoh-contoh perilaku bersyukur, qana'ah, rida, dan sabar</p> <p>4.7 Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru</p> <p>4.8 Menyajikan sinopsis kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p>

➤ **Kelas X Semester Genap di Madrasah Aliyah (MA)**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menunjukkan sikap penolakan terhadap perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 1.2 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmwul ousnw: al-Karm, al-Mu'min, al-Wakrl, alMatrn, al-Jwmi', al-'Adl, an-Nwfi', al-Bwsih, al-oafrz dan al-qkhir 1.3 Menghayati perilaku husnuzzan, raja', dan tobat 1.4 Menunjukkan sikap penolakan terhadap perilaku licik, tamak, dzalim dan diskriminasi 1.5 Menghayati akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit 1.6 Menghayati akhlak utama dan keteguhan nabi-nabi Ulul Azmi
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Menghindari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan diri untuk meneladani sifat Asmwul ousnw: al-Karm, al-Mu'min, al-Wakrl, al-Matrn, alJwmi', al-'Adl, an-Nwfi', al-Bwsih, al-oafrz dan al-qkhir 2.3 Terbiasa berperilaku pusnuzzan, raja', dan tobat 2.4 Menghindari perilaku licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 2.5 Membiasakan akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit 2.6 Meneladani akhlak utama dan keteguhan nabi-nabi Ulul Azmi
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban	3.1 Menganalisis perbuatan syirik dan macam-macam dan cara menghindarinya 3.2 Menganalisis makna 10 Asmwul ousnw: al-Karm, alMu'min, al-Wakrl, al-Matrn, al-Jwmi', al-'Adl, anNwfi', al-Bwsih, al-oafrz dan al-qkhir 3.3 Memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak husnuzzan, raja', dan

terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	tobat 3.4 Memahami pengertian dan pentingnya menghindari licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 3.5 Memahami adab islami ketika membesuk orang sakit 3.6 Menganalisis kisah keteguhan nabi-nabi Ulul Azmi
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1 Menyajikan contoh praktik-praktik perbuatan syirik di masyarakat 4.2 Menghafalkan lafal-lafal Asmwas 4.3 Melafalkan doa-doa tobat dari Al-Qur'an dan hadis 4.4 Menceritakan bahaya dari akhlak tercela licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 4.5 mempraktikkan contoh akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit 4.6 Menceritakan kisah keteguhan nabi-nabi Ulul Azmi

c. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.¹¹⁶

a). Pandangan tentang Pembelajaran

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran

¹¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 28

diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: 1). berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3). menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4). bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5). menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta

didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.

Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu".

b. Proses Pembelajaran Terjadi Secara Internal pada Diri Peserta Didik

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin

meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

c. Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. mengamati; 2. menanya; 3. mengumpulkan informasi; 4. mengasosiasi; dan 5. mengkomunikasikan.¹¹⁷

d. Perencanaan Pembelajaran

Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

e. Alur Standar Proses pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹¹⁸

¹¹⁷ Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013, h. 310

¹¹⁸ Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013, h. 308-318

Proses pembelajaran yang semula menggunakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Belajar tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. guru bukan satu-satunya sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh/ teladan.

Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, siswa menjadi lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, siswa dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam melihat suatu fenomena, mereka dilatih untuk berfikir logis dan sistematis.

d. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian madrasah.

Standar Penilaian sebagai salah satu Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka,

edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penyusunan standar penilaian pendidikan di lingkungan madrasah dimaksudkan sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, di lingkungan Kementerian Agama.

Pada komponen penilaian di kurikulum 2013 ini, guru dituntut ekstra kerja keras karena penilaian yang dilakukan harus komprehensif dan kompleks (model penilaian otentik). Guru harus menilai sikap spiritual (KI 1) dan sosial (KI 2) secara terukur disamping penilaian psikomotor (KI 4) dan kognitif (KI 3). Permasalahan berikutnya adalah format penilaian KI 1 dan 2 yang cukup rumit dan butuh kecermatan yang tinggi dan berkelanjutan. Teknik penilaian sikap yang mengacu pada penilaian otentik dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), penilaian diri, laporan pribadi (buku laporan ibadah), Penilaian sejawat dan jurnal (catatan). Namun penilaian ini membutuhkan keseriusan, kecermatan, pengawasan dan kerja sama antara siswa, guru, pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga penilaian yang dilakukan tidak sekedar formalitas sekedar diisi, dikumpulkan tanpa tindak lanjut, tidak bermakna dan berimplikasi apapun.

Secara umum, kurikulum ini diharapkan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif berbasis pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap sosial, maka harus ada integrasi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Kompetensi

pengetahuan, keterampilan dan sistem nilai menentukan terhadap aktualisasi sikap/ watak islami. Sikap itu tahu mengapa, ketrampilan itu tahu bagaimana, pengetahuan itu tahu apa.

C. Telaah dan Analisis Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA)

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Bidang studi Pendidikan Agama Islam meliputi: Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt. (*al-Asma' al-husna*). Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis.

Sementara itu pada materi Aqidah, mempelajari sifat 20 Tuhan (*Aqidah al-Awwam*) atau mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang 99 sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an yang dikenal dengan *al-asma' al-husna* perlu diarahkan pada dimensi empirik. Dengan misalnya kita menjelaskan kepada mereka bahwa Tuhan itu memiliki sifat *Rahman* (Maha Pengasih), jadi manusia harus optimis dalam menjalani hidup di dunia ini. Sifat *rahman* atau kasih sayang Tuhan itu diberikan

kepada semua hamba-Nya, tanpa pandang bulu, tanpa deskriminatif, baik hamba yang mukmin maupun yang tidak, namun Allah Swt. Hanya memberikan kasih sayang (*Rahim-Nya*) di akhirat kelak khusus kepada yang mukmin saja. Oleh sebab itu, jika di dunia orang non-mukmin belajar kedokteran, maka mereka akan menjadi dokter. Namun jika orang mukmin sendiri tidak belajar kedokteran, tetapi belajar ilmu klenik, maka mereka akan menjadi dukun. Demikian pula, jika orang non-mukmin bekerja keras mengikuti hukum ekonomi, maka mereka akan menjadi kaya, ini hukum yang berlaku di dunia. Begitupun sebaliknya, jika orang mukmin malas-malasan bekerja, maka mereka menjadi miskin.

Contoh lain misalnya, tuhan itu memiliki sifat *ghafur*, Maha Pengampun, karena itu kita tidak perlu putus asa, walau sudah berbuat dosa kemudian minta ampun. Tuhan itu memiliki sifat *Wadud* (santun), karena itu Dia tidak bakal menerlantarkan kita. Demikian pula dengan sifat Tuhan yang seram-seram, seperti Tuhan itu Maha Perkasa (*Jabbar*) dan pendendam (*Dzun Tiqam*), hal ini agar manusia tidak memperlakukan kewajiban-kewajiban Tuhan semaunya atau seenaknya saja.

Sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* itulah yang seharusnya memberikan dampak psikologis bagi anak-anak kita. Ketika menjelaskan sifat maha mengetahuinya Tuhan (*al-'alim*) dan kemaha bijaksanaannya (*al-Hakim*) bisa dijelaskan melalui fenomena empirik disekeliling kita. Misalnya diungkapkan sebuah kisah seorang Musafir yang sedang berteduh dibawah pohon beringin besar lagi rindang yang buahnya kecil-kecil, sementara itu dihadapannya tumbuh buah semangka besar batangnya kecil merambat

ditanah. Ketika seorang musafir itu terbersit dihatinya untuk menganggap kenyataan ini janggal, maka serta merta ia kejatuhan buah beringin itu. Seketika itu juga ia sadar, bahwa apa yang diciptakan Tuhan itu benar adanya (*Rabbana ma Khalaqta Hadza Bathila. . .*). karena itu, kita perlu memperkaya mata pelajaran Aqidah dengan pengembangan-pengembangan seperti ini, bahwa untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt. Cukup ditunjukkan penciptaannya yang terhampar dijagat raya ini (*tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaru fi dzatillah*). Masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan terkait dengan ini, sehingga aspek afektif dan psikomotor dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kita harus memahami dua pendekatan: pertama, pendekatan *content treatment interactions* (CTI) yang berasumsi bahwa suatu pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap jenis isi materi pembelajaran yang diajarkan, kedua, pendekatan *Attitude Treatment Interaction* (ATI) yang berasumsi bahwa suatu perlakuan pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap keunikan karakteristik individu peserta didik (siswa). Dalam pembelajaran PAI idelanya kita dapat memberikan secara terpadu dan menyeluruh. Lihat bagan berikut¹¹⁹:

Aspek Holistik	Contoh
Tujuan	Pembelajaran seumur hidup, bersifat komprehensif, menjadikan peserta didik sebagai khaira ummah.
Pandangan Terhadap Peserta Didik	Pemahaman anak secara utuh; pikiran, tubuh, jiwa, multi intelegendi, dan juga gaya belajar.
Apa Yang Harus Diajarkan	Gagasan yang powerful dan pertanyaan-pertanyaan brilian terhadap dunia secara utuh (multicultural)
Bagaimana Mengorganisir	Kurikulum terpadu, pembelajaran integrated.
Bagaimana Mengajarkannya	Sesuai dengan kemampuan peserta didik, pengajaran yang bervariasi, pemanfaatan lingkungan.

¹¹⁹ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan...*, 35.

Sedangkan dalam memahami materi dan kompetensi yang hendak dicapai meliputi tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan-pandangan penting yang ditimbulkan dalam perencanaan pendidikan dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Holistik

Pendidikan bermula dari prinsip tauhid (keutuhan dan keterpusatan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan terhadap pendidikan. Prinsip tauhid mencakup konsep filosofis maupun metodologis yang terstruktur dan koheren terhadap pemahaman kita terhadap dunia dan seluruh aspek kehidupan. Tauhid mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu, dan komprehensif terhadap pendidikan.

2. Integratif

Pembelajaran efektif haruslah terpadu; mendidik anak secara spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, dan sosial. Integrasi haruslah mencakup topik, integrasi waktu, tempat, dan budaya; integrasi dalam kurikulum; integrasi antara pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan aplikasinya dan aksi. Aspek-aspek integrasi ini lebih mempunyai potensi yang kuat untuk mencapai pembelajaran efektif.

3. Bertahap

Tahap-tahap perkembangan anak sangat bervariasi. Anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan sesuai genetic dan lingkungan. Oleh karena itu pula pendidikan anak harus mengacu pada makna tarbiyah yang berarti

mengembangkan dari tahapan satu ke tahapan berikutnya sampai meraih potensi optimalnya.

4. Mempertimbangkan Emosi

Emosi menyebabkan adanya perhatian, motivasi, makna, dan memori. Pengalaman-pengalaman emosional membuat pembelajaran menjadi sangat penting. Untuk alasan inilah (sebagaimana pesan al-Qur'an), kekaguman, keingintahuan, dan penemuan adalah titik awal proses pembelajaran.

5. Pengayaan

Siswa harus dibangkitkan semangatnya terhadap apa yang sedang mereka pelajari, untuk berpartisipasi secara aktif, diskusi kelompok, pembelajaran yang menantang akan menstimulasi adanya keingintahuan dan kreativitas.¹²⁰

Kemudian untuk memudahkan mengurai hasil penelitian ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil wawancara dan observasi melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak berbasis karakter? Menurut bapak Saidina Ali bahwa kurikulum 2013 tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter yang tertera di Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD), kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan), artinya materi-materi yang diberikan harus berorientasi pada perubahan sikap peserta didik. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai harus senantiasa dibarengi dengan upaya pembiasaan.¹²¹

¹²⁰ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan...*, h. 35.

¹²¹ Wawancara dengan informan, SA Tanggal 21 November 2018

Masih menurut Saidina Ali, mengemukakan bahwa kurikulum 2013 PAI mata pelajaran aqidah akhlak berbasis karakter adalah: Suatu usaha yang secara disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai Islami dan etika-etika yang inti, bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter bagus sekali karena ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, membuat siswa yang lebih aktif dan kreatif dan penekannya kepada karakter ini adalah momen yang sangat tepat untuk meningkatkan karakter siswa terutama religinya.¹²²

Sedangkan menurut Tuti Lisnawai, menanggapi pertanyaan yang sama bahwa gambaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak berbasis karakter bagus dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan membuat guru dan siswa yang lebih kreatif, jika dilihat karakter siswa-siswi saat ini, sangat memperhatikan, sangat ambruk moralnya mungkin pengaruh dari teknologi sekarang ini banyak sekali teladan yang tidak baik, dengan adanya kurikulum 2013 yang penekanannya pada karakter kita harapkan kedepan siswa/i kita bisa memiliki karakter yang lebih baik lagi.¹²³

Lain halnya dengan Windarti Maulani ketika ditanya tentang hal yang sama ia berpedapat bahwa: Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek sikap terutama dalam menanamkan sikap-sikap karakter kepada siswa.¹²⁴ Pernyataan ini memang sangat normatif, memang pada saat ini ketika pendidikan karakter diejawantahkan pada kurikulum 2013, maka aspek sikap lebih besar dan lebih utama ingin dicapai dalam proses pembelajaran berbasis karakter dari pada aspek-

¹²²Wawancara dengan Informan, SA, Tanggal 07 November 2018

¹²³Wawancara dengan Informan, TL, Tanggal 22 November 2018

¹²⁴Wawancara dengan Informan, WM, Tanggal 10 November 2018

aspek yang lain apa lagi pada mata pelajaran aqidah akhlak. Pada dasarnya materi agama Islam itu sendiri secara implisit bemuatan pendidikan karakter.

Masih menurut Windarti bahwa kurikulum 2013 yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai karakter memanglah sangat cocok untuk situasi dan kondisi sistem pendidikan saat ini, dikarenakan untuk membendung degradasi moral peserta didik yang banyak dipengaruhi oleh media sosial yang tak terfilter dan sudah amat bebas merasuki jiwa siswa-siswi kita.¹²⁵

Dari pendapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran aqidah akhlak MAN Rejang Lebong, dapat dirangkum bahwa gambaran umum kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran aqidah akhlak yang menanamkan nilai-nilai karakter adalah seperangkat piranti lunak pembelajaran yang memuat materi pendidikan agama Islam baik itu materi, metode dan media serta evaluasi yang mengarah pada penanaman nilai-nilai agama sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri anak sehingga peserta didik dapat betul berkarakter islami sebagaimana dalam butir-butir materi pendidikan Islam dan delapan belas nilai karakter yang mereka peroleh di sekolah. Dengan kata lain materi pendidikan Islam bukan hanya sekadar wajib untuk dipahami secara kognitif namun yang lebih ditekankan setelah menerima materi pendidikan Islam terjadi perubahan sikap bagi setiap peserta didik, sehingga perilaku mereka sehari-hari tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

¹²⁵Wawancara dengan Informan, WM, Tanggal 28 November 2018

Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan tentang “nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran aqidah akhlak? Menurut ibu Windarti “nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain religi, jujur, sopan santun baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan, toleransi, demokrasi, bertanggung jawab, toleransi.¹²⁶ Tanggapan senada disampaikan oleh Tuti bahwa, “Nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran akidah akhlak, siswa berkarakter sosial dan religius, kejujuran, kepedulian, keimanan dan memiliki akhlak yang mulia.¹²⁷

Saidina berpendapat “paling tidak nilai karakter yang tertuang dalam pendidikan Islam antara lain adalah: religi, disiplin, jujur, tanggung jawab dan amanah.¹²⁸ Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaran pendidikan agama Islam memuat nilai karakter ini saja, peserta didik telah memiliki nilai-nilai karakter yang islami. Sehingga dia tidak menyia-nyiakan waktu dengan sia-sia, berani berkata dan berperilaku jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya serta menjaga amanah yang diberikan kepada peserta didik.

Ketika dilihat secara rinci sebetulnya apa yang disampaikan oleh para informan di atas tidak jauh berbeda dengan delapan belas butir nilai karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum berbasis karakter tersebut, hanya saja pendapat ini

¹²⁶Wawancara dengan Informan, WM,...

¹²⁷Wawancara dengan Informan, TL,....

¹²⁸Wawancara dengan Informan, SA,...

sedikit lebih praktis dan spesifik dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pertanyaan berikutnya adalah “Bagaimana merealisasikan pendidikan karakter/K13 dalam tujuan Pendidikan Agama Islam terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak? Menurut Windarti “Merealisasikan pendidikan karakter dalam tujuan Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran aqidah akhlak dilingkungan sekolah dimulai dari sejak masuk gerbang kita sambut siswa dengan senyum, sapa, salam, hingga itu terus diterapkan selama proses belajar mengajar, sampai waktu pulang sekolah karakter harus tetap diterapkan dalam lingkungan dimana mereka berada, kemudian sholat berjamaah disekolah baik sholat duha maupun solat zuhur dan ashar, kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti bakti sosial setiap pagi jumat melaksanakan siraman rohani, melakukan tadarusan dan sebagainya.¹²⁹

Senada dengan pernyataan di atas Tuti mengungkapkan bahwa “merealisasikan pendidikan karakter dalam tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mulai siswa/i masuk gerbang sekolah seperti senyum, sapa, salam diterapkan, sholat zuhur berjamaah, sopan santun, cara berbicara, cara bersikap itu selalu diperhatikan sampai siswa/i pulang. Pada Jumat pertama mengadakan solat duha kemudian bakti sosial ke panti asuhan.¹³⁰

Beberapa pendapat di atas, secara implisit menekankan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak yang berisi

¹²⁹Wawancara dengan Informan, WM,...

¹³⁰Wawancara dengan Informan, TL, ...

pendidikan karakter tersebut dimulai dari proses belajar itu sendiri, materi yang akan disampaikan harus mengandung muatan nilai karakter, perilaku guru di kelas dan di luar kelas menjadi contoh dari siswanya dan akan berimplikasi bagi pembentukan karakter siswa, memberi penguatan-penguatan materi dengan melakukan pengulangan dan evaluasi sehingga apa yang diberikan oleh guru di kelas dapat bermakna bagi siswa sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku sehari-hari.

Metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong? Metode yang digunakan oleh guru aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong dalam menerapkan pendidikan K-13 yaitu “metode yang saya gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mata pelajaran aqidah akhlak pada Kurikulum 2013 memaparkan masalah *discovery learning*, *Problem Based Learning* dan *inquri*.¹³¹

Sedangkan Saidina dan Tuti mengemukakan pendapat yang sama bahwa dalam melakukan supervisi kelas mereka melihat guru aqidah akhlak menggunakan metode mereka tidak jauh dengan pendapat informan sebelumnya yaitu metode, Problem Based Learning, diskusi, ceramah, tanya jawab dan praktek tapi yang paling dominan adalah pada metode diskusi, dengan diskusi siswa dapat berargumentasi menyampaikan pendapatnya masing-masing sedangkan guru mendampingi, membimbing serta mengarahkan siswa-siswinya menemukan solusi yang tepat.

¹³¹Wawancara dengan Informan, WM,...

Jadi, semua metode pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak berbasis karakter pada kurikulum 2013 di sekolah. Akan tetapi menurut hemat peneliti metode yang harus diterapkan adalah keteladanan/uswah. Karena keteladanan seorang guru dapat menjadi penguat karakter siswa menuju karakter yang baik sesuai dengan apa yang dicontohnya dari sosok seorang guru yang baik.

Lalu pertanyaan berikutnya adalah “Berapa waktu yang digunakan untuk memberikan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak pada Kurikulum 2013? Dalam menjawab pertanyaan ini semua guru aqidah akhlak bersepakat bahwa waktu disesuaikan dengan peraturan yang ada yaitu 45 menit X 3 jam pelajaran perminggu untuk tatap muka di dalam kelas. Namun ada juga yang berpendapat bahwa secara normative pendidikan karakter harus diberikan kepada setiap individu sejak dini hingga manusia dewasa bahkan sampai tua.¹³²

Pendapat mengenai alokasi waktu yang tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter/K13 di atas, secara implisit menunjukkan bahwa sebetulnya setiap muslim ketika nilai-nilai islami telah dibudayakan dari rumah oleh setiap orang tua, maka dari situlah dimulai pendidikan berbasis karakter diterapkan. Seperti anak dibiasakan oleh orang tua melaksanakan perintah Allah seperti shalat tepat pada waktunya sehingga secara alamiah anak akan terbiasa disiplin dalam hidupnya, memberikan contoh bertanggung jawab, empati terhadap orang yang ditimpa musibah, membiasakan menolong dan bersedekah, dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri dan

¹³²Wawancara dengan Informan, SA...

lingkungan, sehingga dimanapun ia berada, perilaku tersebut akan menjadi karakter baik pada diri mereka dan untuk memberikan pembelajaran tentang hal tersebut tidak cukup hanya tiga jam pelajaran di sekolah saja namun orang tua, guru dan masyarakat di mana ia tinggal hendaknya harus bekerja sama dalam memberi perhatian agar anak membiasakan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berperilaku.

Pertanyaan berikutnya “media pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam Kurikulum 2013? Dalam menanggapi pertanyaan ini semua informan memberikan tanggapan yang sama yaitu media pembelajaran yang tepat dan sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam Kurikulum 2013 terutama infokus, vidio, poster-poster yang terkait dan kemudian buku-buku yang relevan.

Informasi di atas memberikan simpulan bahwa media yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apapun media yang digunakan tentu harus memudahkan pendidik untuk memberikan dan menyampaikan materi sehingga peserta didikpun dapat termotivasi mengikuti pembelajaran dan dapat memahami materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan yang diberikan namun nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak tersebut dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Pertanyaan yang tidak kalah penting adalah tentang “hambatan apa yang ditemui oleh Bapak/Ibu guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter kurikulum 2013? guru PAI mata pelajaran aqidah akhlak mengemukakan bahwa hambatan paling utama ada tiga hal: sarana dan prasarana, minat siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai indikator karakter inti dari kurikulum 2013 masih rendah, dan tingkat ekonomi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Windarti “Hambatan yang kami temui dalam pelaksanaan pendidikan karakter kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak, pertama masalah sarana dan prasarana, kemudian minat belajar anak masih rendah serta tingkat perekonomian wali siswa mayoritas kelas ekonomi menengah ke bawah yang mengakibatkan kurangnya pengawasan mereka terhadap perilaku anak di rumah dikarenakan wali siswa banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk mencari nafkah, sehingga pengawasan terhadap anaknya sedikit sekali dilakukan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi aqidah akhlak terasa kurang.¹³³

Dengan kata lain, pengaruh di lingkungan di mana peserta didik berada dapat menjadi kendala yang sangat signifikan dalam implementasi PAI terutama mata pelajaran aqidah akhlak yang berbasis karakter, apalagi di era global seperti ini, arus informasi sudah sangat bebas dan tidak dapat dibendung lagi, mulai sinetron yang tidak layak ditonton oleh anak usia sekolah, maupun media internet yang menyajikan visual yang bertentangan dari norma agama, seperti gambar dan video yang mengarah kepada perilaku pornografi dan pornoaksi. Belum lagi jika

¹³³Wawancara dengan Informan, WM,...

mereka telah terpengaruh oleh teman sebaya yang sudah tidak bermoral, pencandu narkoba dan obat-obat terlarang, serta pergaulan bebas lainnya.

Pertanyaan berikutnya yaitu tentang strategi guru dalam mengatasi hambatan di atas “Bagaimana strategi Ibu dalam mengatasi hambatan tersebut? menurut Ibu Windarti, “Strategi saya dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan selalu mengajukan untuk bantuan sarana prasarana (sapas) kepada pihak yang terkait, selalu memberi motivasi kesiswa dengan menanda tangani komitmen bersama masalah karakter dan tata tertib, kemudian membimbing para siswa untuk melatih kebiasaan menerapkan tata tertib dan menerapkan karakter, selalu mencari solusi bantuan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu kepihak terkait dan bantuan dari BAZNAS.¹³⁴

Pertanyaan terakhir untuk menemukan gambaran tentang implementasi kurikulum 2013 pembelajaran PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak berbasis pendidikan karakter “Bagaimana gambaran hasil evaluasi pembelajaran PAI mata pelajaran aqidah akhlak setelah diterapkan Kurikulum 2013? Windarti memberikan tanggapan “Setelah pelaksanaan kurikulum 2013 Alhamdulillah sudah banyak peningkatan untuk peserta didik walaupun belum seratus persen karena kalau dilihat dari kondisi siswa sudah lebih aktif dan tertib kemudian untuk penerapan karakter sudah lumayan meningkat.¹³⁵ Tanggapan ini senada dengan Saidina yang menyatakan bahwa “untuk karakter itu sendiri sudah ada peningkatan, siswa-siswi sudah menerapkan senyum, sapa, salam, lebih sopan

¹³⁴Wawancara dengan informan, WM,...

¹³⁵Wawancara dengan Informan, WM,...

baik dalam perbuatan maupun perkataan. Intinya ada peningkatan setelah diterapkannya pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.¹³⁶

Jadi, hasil evaluasi PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak berbasis karakter antara lain menunjukkan bahwa: Terjadinya perubahan sikap dari kurang baik menjadi baik. Dengan pendidikan karakter peserta didik dapat mengenal dirinya dan mengetahui tujuan penciptaannya serta berusaha semaksimal mungkin menjalankan apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka. Selain dari pada perubahan sikap siswa juga memiliki kecakapan dalam menyelesaikan soal bisa yang berbentuk deskripsi cerita yang mengandung nilai-nilai karakter. Ada juga sebagian peserta didik belum begitu kelihatan perubahan yang signifikan karena pembelajaran tentang karakter/sikap membutuhkan waktu yang cukup lama.

Simpulan yang dapat diambil adalah, karakter setiap individu bisa diarahkan kepada yang lebih baik. Tentu hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pihak sekolah memang harus selalu memperbaiki sistem pendidikan di sekolah masing-masing, seperti seleksi penerimaan siswa baru, membenahi proses pembelajaran di sekolah, seperti sarana dan prasarana sekolah, kompetensi pendidik, dan supervisi terjadwal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas GPAI, sehingga alumni dari sekolah tersebut memiliki prestasi yang baik dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain untuk masuk ke perguruan tinggi yang berkualitas dengan selalu tertanam nilai-nilai karakter di dirinya .

Dalam melakukan evaluasi pelaksanaan Pendidikan K-13 dalam PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak penulis melihat dari empat aspek, yakni: *input*

¹³⁶Wawancara dengan Informan, WM,...

(masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input di sini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong adalah siswa dan guru. Hemat peneliti, meskipun tidak semua *input* di MAN tersebut baik, namun jika proses yang dilewati oleh peserta didik baik maka akan menghasilkan *output* yang baik pula.

Berdasarkan paparan data di atas diperoleh simpulan bahwa pembelajaran PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat 18 (delapan belas) nilai karakter sudah dilaksanakan di MAN Rejang Lebong. Sedangkan dampak (*outcome*) adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI ternyata dirasakan siswa. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak berdampak baik bagi siswa, yaitu: memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mempersiapkan diri menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih dan kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, tergugah untuk memberi bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, hambatan yang sangat tampak dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong antara lain;

1. Buku-buku sudah memadai, tetapi masih perlu ada penambahan buku-buku terbitan tahun terbaru.
2. Jaringan internet sudah hampir dapat menjangkau seluruh kelas walaupun belum merata penyebaran signalnya.
3. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru masih menggunakan metode-metode klasik (ceramah yang terlalu lama), penerapan saintifiknya (5 M) sudah dilakukan tetapi belum begitu menonjol, tetapi siswa tetap antusias dalam menerima materi.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong ini adalah:

- a. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru masih minim;
- b. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter dikarenakan jam pelajaran yang sedikit;
- c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, kondisi masyarakat yang sekarang, budaya murid tidak menghormati kepada orang tua, murid terhadap guru, pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.

- d. Masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, anggapan mereka bahwa seorang siswa tugasnya hanya belajar yang rajin disekolah maupun dirumah
- e. Kondisi masyarakat, permisif, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada uraian mulai bab pertama sampai bab empat mengenai implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah diimplementasikan dalam kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan oleh tenaga pendidik (guru) kepada siswanya dengan baik. Dalam kompetensi pengetahuan dalam membentuk karakter siswa diupayakan dengan berkomunikasi menggunakan bahasa asing (arab dan inggris), dalam kompetensi sikap siswa dituntut menerapkan karakter dalam setiap gerak dan langkahnya agar mereka selalu religius, sopan, tertib, jujur dan lain-lain, dalam kompetensi keterampilan yang sudah ditempuh adalah melakukan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa seperti kegiatan pramuka dan Remaja Islam Masjid (Risma). Disamping itu juga guru melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai metode dan strategi, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran selalu menekankan pentingnya pendidikan karakter di dalamnya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Rejang Lebong. Guru memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai

dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong dalam membentuk karakter siswa antara lain:
 - 1) Buku-buku sudah memadai, tetapi masih perlu ada penambahan buku-buku terbitan tahun terbaru
 - 2) Jaringan internet sudah hampir dapat menjangkau seluruh kelas walaupun belum merata penyebaran signalnya.
 - 3) Dalam menyampaikan materi pelajaran guru masih menggunakan metode-metode klasik (ceramah), penerapan saintifiknya (5 M) sudah dilakukan tetapi belum begitu menonjol.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong antara lain:

- a. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru masih minim;
- b. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter dikarenakan jam pelajaran yang sedikit;

- c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, kondisi masyarakat yang sekarang, budaya murid tidak menghormati kepada orang tua, murid terhadap guru, pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.
- d. Masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, anggapan mereka bahwa seorang siswa tugasnya hanya belajar yang rajin disekolah maupun dirumah
- e. Kondisi masyarakat, permisif, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.
- f. Siswa dalam mengikuti dan mendalami keagamaan sebagai karakter inti yaitu karakter religius masih sangat rendah sehingga membutuhkan kerja keras guru aqidah akhlak dalam memberikan pemahaman
- g. Tingkat ekonomi orang tua siswa yang rendah sehingga orangtua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dan mengakibatkan anak jarang bertemu dan bersama orang tuanya, hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi bebas dan liar karena jauh dari pantauan orang tua.

B. Saran-saran

1. Dalam rangka turut serta menerapkan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter, maka semua pihak yang ada di MAN Rejang Lebong harus terus mempertahankan agar pelaksanaan PAI khususnya mata pelajaran aqidah akhlak berbasis karakter dapat diimplementasikan oleh peserta didik melalui kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dan islami. Sehingga apa yang mereka pelajari di sekolah bukan hanya sekadar dipahami namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Agar guru mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong dapat lebih semangat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang professional, terampil dan dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Dengan demikian guru aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong disarankan untuk senantiasa menggali informasi sebanyak-banyaknya dan tidak berhenti belajar terutama berkenaan dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter.
3. Kepala sekolah, disarankan untuk menjalankan fungsinya sebagai manager maupun supervisor. Berikanlah kesempatan yang sama kepada guru terutama guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk memperoleh informasi baru berkenaan dengan inovasi pembelajaran. Sehingga mereka tidak tertinggal informasi dengan guru mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani, 2013
- Abu Ubaidah, Darwis, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Baskara, 1989
- Al – Nawawi, *Gardens Of The Righteous: Riyadh as- Salihin of Imam Nawawi*, New York : Olive Branch Press, 1989
- An-Nahlawi, Abdurahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- B Miles, Mattew. dan Huberman, Amichael, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Tjm Tjetjep Rohendi Rohisi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2017
- Daradjat, Zakiyah, et.all., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI
- Fadillah, M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- Glendoni, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, diakses 30 Oktober 2018
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014

- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2012
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008,
- Hamid Hasan, Said, Aziz Wahab, Abdul, Mulyana, Yoyok, et. All., *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013
- <http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/fungsi-dan-tujuan-mapel-akidah-Akhlak.html>
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010
- Ihsan, A.Fuad , Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV.Pustaka Setia, 1998
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LIPPI, 2000
- J, Bridgman, & G, Davis, *Australian Policy Handbook*, Allen & Uwin, New South Wales, 2000
- Jurnal Pendidikan Profesional*, Volume 5. No.3. Desember 2016
- Kadir, Abd & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Kemendikbud, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin, *Sukses Mengimplemntasikan Kurikulum 2013 Memahami berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena, 2014
- Kustandi, Cecep, Sutjipto, Bambang, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2017 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- LN Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Mu'iz, Abdul, Ruslan, Ustman, *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2000
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Muhaimin, Dkk, *Strategi Belajar Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam)*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2019
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Muzamiroh, Mida Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Kata Pena, 2013
- Nana, Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2003
- S Zais, Robert, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper and Row Publisher, 1976

- Saepul Rahmat, Acep, *Relevansi dan Implementasi Kurikulum*, Kuningan: Goresan Pena, 2017
- Samani, Muchlas, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Lembaga Rosdakarya, 2013
- Siregar, Evelina dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Sjarkawi dalam Donie Koesoema, *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta. Grasindo, 2010
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Supriono, Widodo, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama* (Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Manejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Pertama, 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia
- Walid, Muhammad, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *El-QUDWAH*, 2012
- Zainul, Fikri, Agus, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Zulnuraini, *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangan di Sekolah Dasar Di Kota Palu*, Jurnal Dikdas, Vol.1, 2012